

**MANAJEMEN PROGRAM PEMBINAAN
BUDAYA ISLAMI
DI SMA NEGERI 1 KOTABUMI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
S1 Dalam Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

ZAIRIANSYAH

NPM. 1911030443

Jurusan: Manajemen Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

1444 H/2023 M

**MANAJEMEN PROGRAM PEMBINAAN
BUDAYA ISLAMI
DI SMA NEGERI 1 KOTABUMI**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
S1 dalam Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh



Pembimbing I : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd
Pembimbing II : Drs. Yosep Aspat Alamsyah, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

1444 H/2023 M

ABSTRAK

Permasalahan dalam skripsi ini adalah masih sedikitnya program-program pembinaan budaya Islami di SMA Negeri 1 Kotabumi yang melakukan penerapan pembiasaan budaya Islami, maka penulis memandang perlu melakukan penelitian untuk mengetahui lebih mendalam berkaitan dengan bagaimana manajemen program pembinaan budaya Islami di SMA Negeri 1 Kotabumi, sehingga dapat diterapkan dan dilaksanakan oleh siswa dengan disiplin dan penuh tanggung jawab.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, pembina rohis, guru PAI. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen program pembinaan budaya Islami di SMA Negeri 1 Kotabumi yaitu perencanaan dengan langkah awal mengadakan rapat bersama para guru yang didalamnya ada guru PAI dan juga pembina rohis, dan setelah seluruh peserta rapat sepakat mengenai program tersebut, langkah terakhir dari perencanaan program yaitu mengaplikasikannya di sekolah. Pelaksanaan manajemen program pembinaan budaya Islami di SMA Negeri 1 Kotabumi di bidang ekstrakurikuler rohis di bidang ekstrakurikuler dan intrakurikuler belum terlaksana dengan baik. Untuk faktor pendukung program menggunakan busana Islami, yaitu diberikan seragam batik yang sesuai dengan syariat Islam, para guru sudah memberikan contoh yang baik dengan menggunakan busana yang Islami. Faktor penghambat yaitu banyak siswa yang tidak mematuhi aturan sekolah, hal ini terlihat dari siswa dan siswi masih ada yang berpakaian tidak sesuai dengan program tersebut. Evaluasi manajemen program pembinaan budaya Islami di SMA Negeri 1 Kotabumi didapat bahwa evaluasi dilaksanakan secara terus menerus oleh guru PAI, secara berkala oleh kepala sekolah dan waka kurikulum, serta secara sewaktu-waktu oleh pembina rohis.

Kata Kunci: Manajemen, Program, Pembinaan, Budaya Islami.

ABSTRACT

The problem in this thesis is that there are still very few programs for fostering Islamic culture at SMA Negeri 1 Kotabumi that apply Islamic culture habituation, so the authors consider it necessary to conduct research to find out more deeply related to how the management of the Islamic culture development program at SMA Negeri 1 Kotabumi, so that can be applied and carried out by students with discipline and full responsibility.

This study used qualitative research methods. Sources of data from this study were school principals, deputy heads of curricula, spiritual advisors, PAI teachers. Data collection techniques in this study using observation techniques, interviews and documentation. Data analysis techniques are carried out by means of data reduction, data display, and data verification.

The results of this study indicate that the management of the Islamic cultural development program at Kotabumi 1 Public High School is planning with the initial step of holding a meeting with teachers in which there are PAI teachers and also spiritual coaches, and after all meeting participants agree on the program, the last step of program planning namely applying it in schools. The management of the Islamic culture development program at SMA Negeri 1 Kotabumi in the extracurricular and intracurricular activities has not been carried out properly. For the supporting factors for the program using Islamic clothing, namely being given batik uniforms that are in accordance with Islamic law, the teachers have set a good example by using Islamic clothing. The inhibiting factor is that many students do not comply with school rules, this can be seen from the students who still dress not according to the program. Evaluation of the management of the Islamic culture development program at SMA Negeri 1 Kotabumi found that the evaluation was carried out continuously by PAI teachers, periodically by school principals and curriculum assistants, as well as from time to time by spiritual mentors.

Keywords: Management, Program, Coaching, Islamic Culture.



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zairiansyah
NPM : 1911030443
Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Manajemen Program Pembinaan Budaya Islami di SMA Negeri 1 Kotabumi" adalah benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun sandaran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 30 Juli 2023

Zairiansyah
NPM. 1911030443



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suramit Sukatama Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **MANAJEMEN PROGRAM PEMBINAAN BUDAYA ISLAMI
DI SMA NEGERI 1 KOTABUMI**

Nama : **ZAIRIANSYAH**
NPM : **1911030443**
Jurusan : **Manajemen Pendidikan Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. H. Eti Hadiati, M.Pd
NIP. 196407111991031003

Pembimbing II

Dr. Yuscep Asbel Alamsvnh, M.Ag
NIP. 19670420199031002

Mengetahui
Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Dr. H. Yetri, M.Pd
NIP. 196512151994032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Sutawidjasa Suketama Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: "MANAJEMEN PROGRAM PEMBINAAN BUDAYA ISLAM DI SMA NEGERI 1 KOTABUMI" disusun oleh ZAIRIANSYAH NPM. 1911030443, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) telah diujikan dalam sidang Munaqayah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: Jumat, 28 Juli 2023

TIM SEMINAR

Moderator : Dr. Yetri, M.Pd
Sekretaris : Prima Aji Putra, M.Pd
Pembahas Utama : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd
Pembahas I : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd
Pembahas II : Drs. Yosep Aspat Alamsyah, M.Ag

Bandar Lampung, Agustus 2023
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Silvia Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Luqman: 13).

PERSEMBAHAN

Segala Puji bagi Allah swt dzat yang maha sempurna karena telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti telah menyelesaikan skripsi ini, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad Saw, Dengan semangat usaha do'a akhirnya skripsi ini peneliti selesaikan maka penih dengan rasa syukur dan tulus skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Zikwan Dan Ibunda Zubaidah yang telah mendidik dan membersarkan saya hingga saat ini, yang telah memberikan dukungan terbesar baik materi maupun moral, yang telah mendidik saya dengan penuh kasih sayang serta selalu mendo'akan dan selalu memotivasi sehingga saat mampu menyelesaikan pendidikan stara di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Saudara Kandung terutama kakak kandung Zelpi Yana, Zelda Wati, Zelna Sari, dan adik kandung saya Zelia Kirana.
3. Kepada Teman Teman seperjuangan saya Riski Sepriadi, Arfan, Sodia Tama Ramadhan, Ahmad Shodiq, Farhan Juliansyah, terima kasih telah menemani selama perkuliahan serta berkontribusi dan berjuang sedari 2019 sampai sekarang selalu support terima kasih telah menemani dalam kondisi apapun.
4. Teman Teman seperjuangan Mahasiswa prodi MPI 2019 khususnya kelas G yang telah berjuang dalam menyelesaikan studi.
5. Dan terakhir Almamater Tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Zairiansyah dilahirkan di Kotabumi pada tanggal 06 September 2000. Merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Zikwan dan Ibu Zubaidah, berikut adalah daftar riwayat pendidikan penulis. Riwayat pendidikan yang telah diselesaikan adalah SD N 03 Gapura yang diselesaikan pada tahun 2013. Lalu melanjutkan SMP Negeri 10 Kotabumi yang diselesaikan pada tahun 2016. Selanjutnya melanjutkan pendidikan ke MAN 1 Lampung Utara dan mengikuti organisasi Osis di sekolah. Pada tahun 2019 melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan mengambil Program Studi Manajemen Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Untuk ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini.

Bandar Lampung, 30 Juli 2023

Yang Membuat

Zairiansyah

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas segala kemudahan, pertolongan, kasih sayang, serta anugerah yang tak terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, serta shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah memberikan contoh *akhlakul kharimah* bagi seluruh muslim penjuru dunia. Terwujudnya skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan dalam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam S1 pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, dengan judul “Manajemen Program Pembinaan Budaya Islami Di SMA Negeri 1 Kotabumi”. Penulisan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik petunjuk dan masukan secara langsung maupun tidak langsung, terutama di lingkungan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, mengingat keterbatasan penulis dalam hal pengetahuan, kemampuan, pengalaman dan juga waktu. Namun inilah terbaik yang dapat penulis lakukan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan bagi penyempurnaan skripsi ini. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini. Terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta Wakil Dekan I, II, dan III.
2. Dr. Hj. Yetri, M.Pd selaku ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam.
3. Dr. Riyuzen Praja Tuala, M.Pd selaku seketaris jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd dan Drs. Yosep Aspat Alamsyah, M.Pd selaku pembimbing I dan II yang telah dengan sabar dan penuh perhatian meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan,

arahan, nasehat dan bantuannya dengan sangat baik kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Bapak dan Ibu Dosen pengajar serta Staf Karyawan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung. Seluruh Staf Administrasi dan perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bantuannya kepada penulis.
6. Terimakasih kepada Sonia Aftika, S.E yang telah menemani saya dalam proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai.
7. Teman-temanku Riski Sepriadi, Arfan, Sodja Tama Ramdhan, Ridho, M. Anton Burdhani, Oksa Pratama terimakasih atas dukungan dan semangat yang diberikan.
8. Teman-teman Jurusan Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2019 yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan semangat kepada penulis.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 30 Juli 2023

Penulis

Zairiansyah

NPM. 1911030443

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
ABSTRAK.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	v
PERSETUJUAN.....	vi
PENGESAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
H. Metode Penelitian.....	19
I. Sistematika Pembahasan.....	25

BAB II LANDASAN TEORI

A. Manajemen Program Pembinaan Budaya Islami.....	27
1. Perencanaan Program Pengembangan Budaya Islami.....	127
2. Pelaksanaan Program Pengembangan Budaya Islami.....	133

3.	Evaluasi Program Pengembangan Budaya Islami.....	37
B.	Program	50
1.	Pengertian Program	51
2.	Pentingnya Program	52
3.	Prinsip-Prinsip Program	53
C.	Budaya Islami.....	55
1.	Pengertian Budaya Islami	56
2.	Karakteristik Budaya Islami.....	58
3.	Bentuk-Bentuk Budaya Islami	61
4.	Ruang Lingkup Budaya Islami	61
5.	Pentingnya Budaya Sekolah Islami Dalam Proses Pendidikan	63
6.	Strategi Implementasi Budaya Islami	70

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A.	Gambaran Umum Objek	79
1.	Gambaran Umum SMA Negeri 1 Kotabumi.....	79
2.	Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Kotabumi.....	79
3.	Letak Geografis SMA Negeri 1 Kotabumi	81
4.	Guru dan Tenaga Administrasi SMA Negeri 1 Kotabumi	81
5.	Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Kotabumi.....	83
6.	Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Kotabumi	83
7.	Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Kotabumi	84
8.	Visi dan Misi SMA Negeri 1 Kotabumi	85
B.	Penyajian Fakta dan Data Penelitian	87
C.	Evaluasi Program Pengembangan Budaya Islami Di SMA Negeri Kota Bumi.....	93

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A.	Analisis Data Penelitian	97
B.	Temuan Penelitian.....	104

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	107
B. Rekomendasi	107

DAFTAR RUJUKAN.....	109
----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1.1 Penelitian Terdahulu.....	9
3.1 Data Guru Dan Tenaga Administrasi SMA Negeri 1 Kotabumi	39
3.2 Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Kotabumi	40
3.3 Keadaan Sarana Dan Prasarana SMA Negeri 1 Kotabumi.....	40

DAFTAR GAMBAR

3.1 Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Kotabumi	41
3.2 Visi Dan Misi SMA Negeri 1 Kotabumi	42

DAFTAR LAMPIRAN

I. Pedoman Wawancara.....	58
II. Pedoman Observasi	58
III. Pedoman Dokumentasi.....	58
IV. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Kotabumi	59
V. Visi Dan Misi SMA Negeri 1 Kotabumi	59
VI. Surat Izin Penelitian	60
VII. Surat Balasan Penelitian Dari SMA Negeri 1 Kotabumi	61
VIII. Dokumentasi Penelitian.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum menjelaskan lebih lanjut serta menguraikan isi penelitian ini maka penulis akan menjelaskan istilah yang tergantung dalam judul penelitian ini penelitian yang berjudul: “Manajemen Program Pembinaan Budaya Islami Di SMA Negeri 1 Kotabumi”. Agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pembaca dengan apa yang dimaksud oleh penulis, maka penulis akan memberikan penjelasan judul secara singkat secara berikut :

1. Manajemen

Manajemen adalah kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan, baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam manajemen terjadi kegiatan yang dilakukan oleh seseorang pengelola (pemimpin, kepala, komandan dan ketua) bersama orang-orang lain baik perorangan ataupun kelompok.¹

2. Program

Program adalah kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan, sesuai dengan strategi dan kebijakan pendidikan yang telah diterapkan. Jadi program sekolah adalah program pendidikan yang diterapkan khusus untuk sekolah tertentu saja sesuai dengan tujuan yang di inginkan sekolah yang disesuaikan dengan kekhasan yang ada disekolah. Sehingga program satu sekolah bisa berbeda dengan sekolah yang lainnya. Bukan hanya menjadi ajang uji coba, namun program yang telah diterapkan sekolah akan berlangsung tahun demi tahun sampai seterusnya, hingga dapat ditemukan alasan yang tepat untuk mengkaji atau mengganti program yang ada, sehingga dapat disimpulkan bahwa program sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan sekolah dalam rangka mencapai

¹ Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan* (Bandung: Falah Production, 2004). 16-17.

tujuan yang disesuaikan dengan kekhasan sekolah serta dilaksanakan secara berkesinambungan terus menerus setiap tahun.²

3. Pembinaan

Pembinaan merupakan Langkah keempat dari fungsi manajemen pendidikan non formal setelah langkah-langkah perencanaan, pengorganisasian dan penggerakkan. Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara atau membawa, sesuatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya terlaksana.³

4. Budaya Islami

Secara etimologi budaya atau *culture*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah “pikiran, akal budi, hasil.” Sedangkan membudayakan adalah “mengajar supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya.⁴ Jadi dapat penulis simpulkan budaya islami adalah suatu ajaran yang didasari nilai-nilai islam menjadi aturan main atau menjadi falsafah bersama dalam berbagai aktivitas sekolah.

5. SMA Negeri 1 Kotabumi

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kotabumi adalah salah satu SMA Negeri yang berada di kotabumi atau lampung utara yang berada dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini beralamat di Jalan Ganesa No 5A, Tanjung Aman, Kecamatan Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung Utara.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang dimaksud dalam proposal ini adalah penelitian tentang bagaimana peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami di SMA Negeri 1 Kotabumi.

² Ibid. 221.

³ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012). hal. 209.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2017). hal. 130-131.

B. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵ Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses transformasi pengetahuan pada objek melalui pendidikan, karena pendidikan menjadi solusi utama dalam mengembangkan tujuan proses yang berkualitas.⁶

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Maidah ayat 67 yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.” (Q.S Al-Maidah ayat 67).

Pada ayat di atas dikisahkan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar tidak menunda amanat yang sudah diembannya walau hanya sebentar. Artinya, seseorang yang telah dibekali ilmu atau kemampuan, sebaiknya menyebarkan dan mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain yang membutuhkan. Sehingga, ilmu pendidikan yang dimilikinya tidak hanya berguna bagi diri sendiri, namun juga bermanfaat bagi orang di sekitarnya.

⁵ Bidang DIKBUD KBRI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: PMPK Kemdikbud, 1982), <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>. hal. 1-2.

⁶ Abdul Manaf, “Hubungan Pembedayaan Guru Terhadap Profesionalisme Guru Dan Mutu Pendidikan,” *TANZHIM: Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan* 10, no. 2 (2016). hal. 108-118.

Menurut Wiantisa, pendidikan dapat menjadi salah satu bentuk usaha dalam memenuhi kebutuhan manusia sehingga nantinya dapat menjalin hubungan yang baik dengan individu lain maupun dapat menyesuaikan diri dalam lingkungannya. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan proses yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai rasa tanggung jawab untuk masa depan dan mencapai perkembangan kedewasaan, serta kemandirian. Pada dasarnya manusia memiliki banyak sekali potensi yang ada dalam dirinya. Pandangan islam terhadap pendidikan sangat penting, oleh karena itu dalam proses pendidikan baik formal, informal, maupun non formal harus didasarkan pada nilai-nilai Islam di dalamnya.⁷

Menurut ilmu bahasa (etimologi), Islam berasal dari bahasa Arab yaitu kata *salima* yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama*, *yuslimu*, *Islaman*, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Seseorang yang bersikap sebagaimana maksud pengertian Islam tersebut dinamakan muslim, yaitu orang yang telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, patuh, dan tunduk kepada Allah SWT.⁸ Islam menurut Syekh Mahmud Syaltut yaitu agama Allah yang diperintahkan untuk mengajarkan pokok-pokok dan peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad SAW dan menugaskan untuk menyampaikan agama itu kepada seluruh manusia, lalu mengajak mereka untuk memeluknya.⁹

الْيَوْمَ اكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِينًا

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. (QS. Al-Maidah:3).

⁷ Febi Nura Wiantisa, Sephia Nur Hanifah, and Amalia Darojati Nashrullah, "Hubungan Pendidikan Dengan Islam," *Jurnal Post* 2, no. 1 (2021). hal. 1-10.

⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, 2nd ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). hal. 91.

⁹ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma Dan Sistem Islam*, 1st ed. (Jakarta: Gema Insani, 2004). hal. 40.

Pada ayat diatas mempunyai maksud Allah tidak akan menerima agama lain selain Islam.

Budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.

Menurut Tylor, kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian , moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya Islami merupakan suatu sistem yang memiliki sifat-sifat ideal, sempurna, praktis, aktual, diakui keberadaanya dan senantiasa diekspresikan. Al-quran memandang kebudayaan sebagai suatu proses dan meletakkan kebudayaan sebagai eksistensi hidup manusia. Budaya Islami adalah hasil akal, budi, cipta, rasa dan karsa manusia yang berlandaskan pada nilai nilai tauhid. Islam sangat menghargai akal manusia untuk berkiprah dan berkembang. Budaya Islami yang bersumber dari nilai nilai ajaran Islam semestinya mampu terlahir kembali dalam dunia atau Negara muslim/mayoritas agamanya Islam seperti yang pernah terjadi pada masa klasik (650-1250 M).¹⁰

Budaya Islami pada dasarnya berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang meliputi semua aspek kehidupan, baik itu mengatur tentang hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya serta pendidikan disini bertugas untuk mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam tersebut. Budaya Islami yang terdapat di sekolah dapat berupa kegiatan shalat berjama'ah, yasinan yang dilaksanakan setiap hari jum'at, do'a bersama sebelum memulai pelajaran, program pembinaan keagamaan, seperti kegiatan pesantren kilat, praktik keagamaan berbagai kegiatan penyuluhan dan berbagai kegiatan lainnya yang dapat diberlakukan di sekolah.¹¹

¹⁰ Muhammad Marmaduke Picktchall, *Budaya Islami* (Surabaya: Bungkul Indah, 2003). hal. 15

¹¹ M. Taqi Misbah, *Monoteisme Sebagai Sistem Nilai Dan Aqidah Islam* (Jakarta: Lentera, 1984). hal. 111.

Budaya yang berjalan dengan baik maka akan melahirkan output yang baik pula. Maka perlu adanya budaya islami Dalam menjalankan suatu budaya yang dianut sekolah, karena budaya islami mengandung nilai-nilai islam yang mengarahkan manusia untuk berakhlak yang mulia kepada seluruh makhluk hidup yang ada di dunia ini, bukan hanya kepada manusia saja untuk kita berbuat kebaikan kepada hewan dan tumbuhan lainnya manusia diajarkan untuk berbuat baik. maka peran penting seorang kepala sekolah sangat dibutuhkan agar roda kepemimpinan berjalan dengan baik sesuai dengan visi dan misi yang telah disepakati.¹²

Dengan adanya budaya islam di sekolah, sekolah tersebut memiliki ciri khas tersendiri, menambah kekayaan sekolah sebagai suatu kebanggaan, menjadi alat kontrol dan citra sekolah sehingga dapat membawa nama sekolah ke permukaan. Budaya organisasi sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu yang tampak (*tangible*) dan tidak tampak (*intangible*). Aspek yang tidak tampak dari sebuah budaya meliputi nilai-nilai, keyakinan dan ideologi. Aspek yang tampak merupakan tulisan, perilaku yang ditampilkan, bangunan, fasilitas, serta bendabenda yang digunakan.¹³ Berdasarkan pandangan tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa budaya islami adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang dimana harus dilakukan oleh ummatnya sehingga menjadikan ummat yang menjadi kepribadian yang berakhlakul qarimah.

Menurut Iskandar Wiyokusumo dalam Afrilianasari Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah

¹² Ibid. hal. 112.

¹³ Ibid. hal. 113.

tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.

Lembaga pendidikan dikembangkan dengan menempatkan nilai-nilai islami dan budaya luhur bangsa sebagai spirit dalam proses pengelolaan dan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan antara lain dengan mengintegrasikan wawasan keagamaan pada kurikulum pendidikan, menciptakan suasana keberagaman pada kurikulum pendidikan, mengutamakan keteladanan dalam perilaku dan amalan keagamaan pengelola dan pendidik, menyediakan dukungan bahan dan sarana pembelajaran seperti kitab suci, buku referensi Islam dan tempat ibadah. Namun demikian, pelaksanaan kurikulum pendidikan terkadang masih belum sepenuhnya menjadi alat perubahan nilai budaya masyarakat, tetapi masih lebih mengutamakan mengajarkan nilai-nilai budaya lama. Peserta didik kurang dibekali dengan realitas yang berkaitan dengan hakekat hidup dan kehidupan sehari-hari yang dialami di lingkungan tempat tinggalnya. Peserta didik lebih diarahkan untuk memperoleh ijazah setinggi-tinggi dan mempersiapkannya untuk menjadi pegawai dalam suatu instansi dan kurang menstimulus mereka untuk menjadi seorang peserta didik yang berbudaya, khususnya Islam.

Dalam lembaga pendidikan perlu menanamkan nilai-nilai yang Islami ke dalam hati sanubari umat manusia khususnya umat islam. Dalam ajaran Islam, tidak ada satu orang muslimpun yang ingin dilihat oleh Allah SWT berbuat dosa, berbuat salah dan melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk dan melanggar nilai-nilai dan norma-norma baik *habuluminallah* maupun *habluminannas*.¹⁴

Suatu kenyataan yang dihadapi dunia pendidikan khususnya di lembaga pendidikan formal saat ini, adalah rendahnya kualitas program pembelajaran yang baik pada tataran perencanaan, pelaksanaan maupun cara pengendaliannya, akibatnya proses pembelajaran di lembaga pendidikan kurang berhasil dalam pembentukan perilaku positif siswa. Lemahnya

¹⁴ Suryadi, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMK Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin," *Conciencia* 14, no. 1 (2014). hal. 25-47.

aspek metodologi yang dikuasai oleh guru juga merupakan penyebab rendahnya kualitas pembelajaran. Metode yang banyak dipakai adalah model konvensional yang kurang menarik. Ketidakberdayaan pendidikan agama dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama juga merupakan salah satu faktor penyebab munculnya out put yang tidak mampu mengemban misi pendidikan nasional yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Oleh karenanya, rekonstruksi terhadap manajemen program-program pembelajaran agama mutlak dilakukan demi tercapainya tujuan yang diharapkan.¹⁵

Mengembangkan budaya islami di SMA Negeri 1 Kotabumi yang baik, tentunya ditentukan oleh program pengembangan budaya islami agar dapat menghasilkan sekolah yang memiliki nilai khusus yang terutama dibidang keagamaan yang baik dan tidak kalah dari sekolah yang islami sehingga dapat menghasilkan kepuasan warga sekolah.

SMA Negeri 1 Kotabumi merupakan salah satu sekolah yang menjadi favorit di wilayah kotabumi karena dengan terkenalnya sekolah yang baik. Sekolah ini bertempatan di tengah-tengah kota sehingga menjadi sekolah yang ideal untuk masyarakat yang berada di Lampung Utara/Kotabumi. Di sekolah tersebut mempunyai visi dan misi yaitu:

1. Visi SMA Negeri 1 Kotabumi

Menjadikan Siswa yang Beriman dan Bertakwa, Unggul dalam Prestasi, Luhur dalam Budi Pekerti serta Berwawasan Kebangsaan dan Lingkungan.

2. Misi SMA Negeri 1 Kotabumi

- a. Mengoptimalkan proses pembelajaran dalam membina potensi siswa untuk meraih prestasi dalam bidang akademik.
- b. Mengoptimalkan pembinaan potensi dan prestasi non akademik untuk meraih prestasi (kegiatan ekstrakurikuler).

¹⁵ Muhammad Azizi, "Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya Keagamaan Di SDN Bletok Bungatan Situbondo," *EDUCARE: Journal of Primary Education* 1, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.35719/educare.v1i3.36>. hal. 323-340.

- c. Mengoptimalkan pengembangan sumber daya manusia melalui peningkatan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Mengoptimalkan interaksi sosial dengan membudayakan senyum, salam, sapa, sopan dan santun 5S dalam Kehidupan.
- e. Mewujudkan sistem pengolaan sekolah yang berciri manajemen berbasis sekolah dalam upaya optimalisasi layanan masyarakat.
- f. Mengembangkan sekolah menjadi “*Community School*” dalam pengembangan sikap nasionalisme, patriotisme, kepedulian sosial, dan pencitraan sekolah.
- g. Mengoptimalkan sarana dan prasarana yang dapat mendukung terwujudnya sekolah berwawasan wiyata mandala.
- h. Mengembangkan sekolah menjadi tempat pembelajaran dan pengembangan sikap kepedulian terhadap penyelamatan serta pelestarian lingkungan hidup.
- i. Melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya daerah dengan pegelaran seni, budaya dan karya siswa di sekolah.
- j. Menumbuhkan gerakan literasi sekolah dengan pembiasaan 15 menit pada awal tatap muka secara serentak melakukan membaca dan menanggapi informasi dari sumber atau buku.

Di SMA Negeri 1 Kotabumi telah menerapkan budaya islami seperti di bidang kurikulum yaitu, membaca doa sebelum pelajaran dimulai, memberi salam terhadap guru, adanya pembelajaran PAI, sholat zuhur berjama'ah, membaca doa ketika pulang sekolah. Sedangkan bidang ekstrakurikuler di sekolah tersebut adanya kegiatan rohis. SMA Negeri 1 Kotabumi menjadi sekolah yang ideal karena banyak siswa yang berprestasi dibidang akademik dan non akademik.

Berdasarkan hasil Pra penelitian (fakta empiris) yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Kotabumi pada tanggal 17 Oktober 2022 permasalahan tersebut dapat dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut:

1. Di SMA Negeri 1 Kotabumi masih belum menerapkan membaca Al-Qur'an sebelum jam pelajaran dimulai.
2. Masih ada siswa-siswi yang tidak memakai busana muslim/muslimah.
3. Masih ada warga sekolah yang kurang berpartisipasi dalam mengembangkan budaya Islami di sekolah.
4. Minimnya pengetahuan siswa-siswi di sekolah tentang keagamaan Islam.

Berdasarkan kajian permasalahan di atas, dan karena masih sedikitnya manajemen program pembinaan budaya islami di SMA Negeri 1 Kotabumi yang melakukan penerapan pembiasaan budaya Islami, maka penulis memandang perlu melakukan penelitian untuk mengetahui lebih mendalam berkait dengan bagaimana manajemen program pembinaan budaya Islami di SMA Negeri 1 Kotabumi, sehingga dapat diterapkan dan dilaksanakan oleh siswa dengan disiplin dan penuh tanggung jawab.

C. Fokus dan Sub-Fokus Masalah

1. Fokus Penelitian

Terkait dengan konteks penelitian yang dikemukakan diatas maka penulis memfokuskan masalah dalam penelitian adalah program ekstrakurikuler dan intrakurikulum dalam mengembangkan budaya islami di SMA Negeri 1 Kotabumi.

2. Sub Fokus Penelitian

Menurut teori Sudjana dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Program Pendidikan" mengatakan bahwa program memiliki indikator yaitu:

- a. Perencanaan program.
- b. Pelaksanaan program.
- c. Evaluasi program.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan program pengembangan budaya Islami di SMA Negeri 1 Kotabumi?
2. Bagaimana pelaksanaan program pengembangan budaya Islami di SMA Negeri 1 Kotabumi?
3. Bagaimana evaluasi program pengembangan budaya Islami di SMA Negeri 1 Kotabumi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena tujuan yang jelas mengarahkan penelitian pada sasaran yang tepat tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan program pengembangan budaya Islami di SMA Negeri 1 Kotabumi.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program pengembangan budaya Islami di SMA Negeri 1 Kotabumi.
3. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi program pengembangan budaya Islami di SMA Negeri 1 Kotabumi.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. **Manfaat Teoritis**
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan program kurikulum dan ekstrakurikuler terkait dengan pengembangan budaya Islami di sekolah.
 - b. Sebagai referensi penelitian yang sejenis mendatang.
2. **Manfaat Praktis**
 - a. Bagi peneliti dapat memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan yang baru mengenai program pengembangan budaya Islami, serta mengembang-kan diri peneliti agar berperilaku yang mencerminkan akhlaqul karimah.

- b. Bagi kepala sekolah, dapat dijadikan pedoman dalam membuat program budaya islami, sehingga dapat mengembangkan budaya sekolah lebih baik.
- c. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mendidik, menanamkan nilai-nilai islami dalam setiap pengajaran yang diberikan kepada peserta didik.
- d. Bagi orang tua, dan masyarakat untuk memberikan pengetahuan mengenai pentingnya nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan akhlak peserta didik dan masyarakat.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian pustaka yang telah peneliti telusuri dari berbagai sumber yang ada di pustaka dan jurnal, maka peneliti hanya mengambil sumber yang berkenaan dengan pengelolaan pembiayaan pendidikan. Hal ini agar peneliti mudah mengetahui letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang lain. Berikut ini beberapa penelusuran yang ditemukan, dapat peneliti paparkan adalah:

1. Susanti Arian Fitry, judul jurnal “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Islami Di Sekolah Menengah Pertama”, peneliti menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif yang diperoleh dari data data yang berupa tulisan dan dokumen, temuan penelitian menunjukkan bahwa:
 - a. Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami di sekolah menengah pertama dilihat dari segi kepemimpinan, tugas-tugas pemimpin. Prinsip persuasi, prinsip bimbingan, prinsip efisiensi dan prinsip berkesinambungan.
 - b. Untuk menjadi kepala sekolah yang berkopetensi diperlukan kopetensi yang menunjang kinerja, seperti kompetensi pedagogik, kopetensi kepribadian, kopetensi sosial, dan kopetensi profesional, dan juga ada beberapa aspek yang harus dipenuhi untuk menjadi kepala sekolah yaitu: aspektabilitas, aspek kapabilitas, dan aspek integritas.

- c. Budaya islami harus memiliki pemimpin yang mempunyai karakteristik budaya islami serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.¹⁶

Perbedaan jurnal dengan penelitian saya adalah : hasil penelitian yang ditulis oleh Susanti Arian Fitry memiliki perbedaan di objeknya Susanti Arian Fitry objeknya di sekolah menengah pertama (SMP) sedangkan penelitian saya objeknya di sekolah menengah atas atau (SMA) dan juga penelitian saya membahas program pengembangan budaya islami.

2. Dio Syahestio, Zainal Aril, dan Sermal, judul jurnal “Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMP IT Cahaya Makkah Pasaman Barat”. Peneliti menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif, Temuan Penelitian dari jurnal tersebut menunjukkan bahwa:
 - a. Peran kepala sekolah dalam membuat perencanaan program mengembangkan budaya Islami sangatlah besar perannya. Karena kepala sekolah adalah pemimpin, sehingga ialah yang berhak untuk memutuskan atau menetapkan suatu program yang dirancang.
 - b. Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan program mengembangkan budaya Islami sudah maksimal dilaksanakan. Sebab sebagai pemimpin ia juga melaksanakan program budaya Islami tersebut, kemudian ia menerapkannya kepada guru dan karyawan, sehingga lebih mudah nantinya ketika mengajarkan kepada peserta didik terkait program budaya Islami tersebut.
 - c. Peran kepala sekolah dalam mengevaluasi program mengembangkan budaya Islami yaitu kepala sekolah melakukannya sendiri juga dibantu oleh guru dan karyawan. Dalam melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program budaya Islami, kepala sekolah melakukannya cara memantau, mengawasi dan

¹⁶ Ta'dib: Jurnal Pemikiran Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri Takengon, Vol. 11, No. 2, September 2021, hal. 1.

mengontrol segala aktivitas terkait pelaksanaan program budaya Islami.¹⁷

Perbedaan jurnal dengan penelitian saya yaitu hasil penelitian yang di tulis Dio Syahestio, Zainal Aril, dan Sermal memiliki perbedaan yaitu objek penelitiannya dan penelitian Dio Syahestio, Zainal Aril, dan Sermal lebih mefokuskan terhadap program sekolah sedangkan penelitian saya program kurikulum dan ekstrakurikuler dan objeknya berbeda dengan syahestio,zainal aril dan sermal.

3. Novianti Muspiroh, judul jurnal “Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Sudi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon”, peneliti menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif, Temuan penelitian jurnal menunjukkan bahwa:
 - a. Wujud budaya agama di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng meliputi:
 - 1) Pembelajaran baca tulis al-Qur’an (BTQ).
 - 2) Pembiasaan sikap senyum dan salam.
 - 3) Pelaksanaan shalat berjamaah.
 - 4) Pemakaian jilbab (berbusana muslim).
 - 5) Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI).
 - b. Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama meliputi:
 - 1) Perencanaan progam.
 - 2) Memberi teladan kepada warga sekolah.
 - c. Penciptaan budaya religius di sekolah berdampak kepada sikap religius siswa di rumah dalam kehidupan sehari-hari. Peran kepala sekolah dalam menjalankan program sekolah berbasis Islam di SDN Grenjeng diwujudkan dalam peran sebagai pemimpin, manajer, pendidik, inovator, administrator, dan *supervisor*.¹⁸

Perbedaan jurnal dengan penelitian saya yaitu hasil Penelitian yang ditulis Novianti Muspiroh memiliki

¹⁷ Jurnal Cerdas Mahasiswa, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Vol. 3, No. 2, Juni 2021, hal. 104.

¹⁸ Jurnal Of Islamic Education Management, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Vol. 2, No. 2, Juli 2018, hal. 44.

perbedaan yaitu Novianti Muspiroh lebih fokus menciptakan budaya islami di sekolah dan bedanya juga di penelitian saya lebih fokus terhadap program-program pengembangan budaya islami baik di bidang kurikulum dan ekstrakurikuler di sekolah.

4. Tika Emilda, judul jurnal “Strategi Kepala Sekolah Mengembangkan Budaya Islami Di SMP Islam Terpadu Se Kecamatan Tanayan Raya”, Peneliti menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. Temuan hasil penelitian jurnal yaitu: Secara umum strategi Kepala Sekolah SMP IT se Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru yaitu menerapkan kegiatan-kegiatan Islami dalam seruluh lingkungan Sekolah serta mengharapkan kerjasama dari orang tua agar ikut membiasakan budaya Islami di rumah. Memberikan pengajar-pengajar terbaik yang mempunyai kualitas dan berakhlak mulia agar membentuk karakter siswa yang berbuda Islami. Meskipun demikian, salah satu Sekolah bukan hanya Kepala Sekolah yang menjadi pemimpin dalam membina budaya Islami, tetapi ada penanggung jawab tersendiri yang memegang peran dalam mengembangkan budaya Islami tersebut. Menjalankan peraturan dan kegiatan yang bersifat Islami. Ada beberapa kegiatan Islami yang diwajibkan bagi siswa agar bisa terbiasa untuk berbudaya Islami baik dalam lingkungan Sekolah mau pun di luar Sekolah. Kepala Sekolah selalu mengevaluasi setiap kegiatan dan program Islami yang telah dilaksanakan, memperbaiki kesalahan dan kekurangan dari program yang telah dilaksanakan.¹⁹

Perbedaan jurnal dengan penelitian saya yaitu hasil penelitian yang ditulis Tika Emilda memiliki perbedaan dalam penelitian saya bedanya Tika Emilda lebih fokus terhadap strategi kepala sekolah sedangkan penelitian saya lebih fokus terhadap program-program pengembangan budaya islami baik di bidang kurikulum dan ekstrakurikuler di sekolah.

¹⁹ Jurnal Al-mutharahah, Institut Agama Islam Negeri Pelalawan, Vol. 17, No. 1 Januari-Juni 2020, hal. 75.

5. Angga Prastiyo, dan Nadia Arifia, judul jurnal “Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Budaya Islami Melalui Pendidikan Model *Full Day School* Studi Kasus di SD Islam Nabawi Kedungadem”. Peneliti menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. Temuan hasil penelitian dari jurnal tersebut bahwa:
 - a. Manajemen yang dilakukan oleh kepala sekolah SD Islam Nabawi Kedungadem dalam menanamkan budaya Islami melalui pendidikan model *full day school* adalah dengan menggunakan manajemen yang baik serta teratur dimulai dari adanya sebuah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan:
 - 1) Perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu membuat suatu perencanaan yang sudah terjadwal tentang penyelenggaraan sistem pendidikan dan penanaman budaya Islami yang sesuai dengan visi dan misi sekolah.
 - 2) Pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu mengoptimalkan dalam memberi tugas para bapak/ibu guru sesuai dengan keahlian mereka, dan tidak membebani mereka dengan merangkap tugas. Khususnya dalam pembelajaran Al-Islamiyyah kepala sekolah memilih guru yang rata-rata lulusan dari pesantren untuk mengajar. Pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu memberikan jadwal yang harus dijalankan oleh bapak/ibu guru mengenai proses pembelajaran di sekolah mulai dari awal masuk sekolah sampai pelajaran sekolah selesai.
 - 3) Pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu mengawasi setiap kinerja bapak/ibu guru dalam menjalankan amanah yang diberikan oleh kepala sekolah kepada mereka.
 - b. Faktor penghambat dan pendukung manajemen kepala sekolah dalam menanamkan budaya Islami melalui pendidikan model *full day school* di SD Islam Nabawi Kedungadem:

- 1) Faktor penghambat dalam menanamkan budaya Islami melalui pendidikan model *full day school* di SD Islam Nabawi Kedungadem yakni anak didik kurang tangkap dalam memahami mata pelajaran karena terkadang anak didik sering bermain dengan temannya saat jam pelajaran, media pembelajaran yang kurang. Selain itu kedisiplinan guru yang kurang dalam mengajar dan semangat yang menurun setelah beberapa minggu setelah rapat yang mengakibatkan proses pembelajaran kurang efektif.
- 2) Faktor pendukung dalam menanamkan budaya Islami melalui pendidikan model *full day school* di SD Islam Nabawi Kedungadem sebagai berikut: mendapatkan dukungan dari guru maupun masyarakat sekitar, pengurus yayasan juga ikut andil dalam mengawasi kinerja guru dan guru yang mendapatkan jadwal mengajar Al-Islamiyyah yaitu guru dari pesantren.²⁰

Perbedaan jurnal dengan penelitian saya yaitu: hasil penelitian yang ditulis Prastiyo, dan Arifia memiliki perbedaan penelitian Prastiyo, dan Arifia lebih fokus terhadap manajemen kepala sekolah terhadap pendidikan *full day school*, sedangkan penelitian saya lebih fokus terhadap program-program pengembangan budaya islami baik di bidang kurikulum dan ekstrakurikuler di sekolah.

Untuk lebih jelasnya mengenai perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu maka dapat dilihat dari tabel dibawah

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan	Persamaan
------------------	-------------------	-----------	-----------

²⁰ Jurnal Manajemen Pendidikan, Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Vol. 3, No. 2, Juli 2021, hal. 34.

Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Islami Di Sekolah Menengah Pertama	Kualitatif	Objeknya Susanti Arian Fitry objeknya di sekolah menengah pertama (SMP) sedangkan penelitian saya objeknya di sekolah menengah atas atau (SMA).	Sama-sama meneliti mengembangkan budaya Islami.
Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMP IT Cahaya Makkah Pasaman Barat	Kualitatif	Objek penelitian dan penelitian Dio Syahestio, Zainal Aril, Sermal lebih mefokuskan terhadap program sekolah sedangkan penelitian saya berfokus pada peran kepala sekolah khususnya sebagai pemimpin di sekolah dan juga objek penelitiannya berbeda.	Sama-sama meneliti tentang mengembangkan budaya Islami dan membahas program budaya islami
Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Sudi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon	Kualitatif	Hasil Penelitian yang ditulis Novianti Muspiroh memiliki perbedaan yaitu Novianti Muspiroh lebih fokus menciptakan budaya islami di sekolah dan bedanya juga di penelitan saya fokus terhadap mengembangkan budaya islami dan pada objeknya.	Sama-sama meneliti tentang budaya islami
Strategi Kepala Sekolah Mengembangkan Budaya Islami Di SMP	Kualitatif	Tika Emilda lebih fokus terhadap strategi kepala sekolah sedangkan penelitian saya lebih kepada peran kepala sekolah sebagai kepemimpinan disekolah dan juga objek	Sama-sama meneliti mengembangkan budaya Islami

Islam Terpadu Se Kecamatan Tanayan Raya		penelitiannya.	
Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Budaya Islami Melalui Pendidikan Model <i>Full Day School</i> Studi Kasus di SD Islam Nabawi Kedungadem	Kualitatif	Hasil penelitian yang ditulis Angga Prastiyo, dan Nadia Arifia memiliki perbedaan penelitian Angga Prastiyo, dan Nadia Arifia lebih fokus terhadap manajemen kepala sekolah terhadap pendidikan <i>full day school</i> , sedangkan penelitian saya lebih fokus terhadap peran kepala sekolah khususnya sebagai pemimpin disekolah. dan juga berbeda pada objek penelitiannya.	Sama-sama meneliti tentang menanamkan budaya Islami.

H. Metode Penelitian

Metode berasal dari kata *Metode* yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan *Logos* ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran atau pengetahuan secara rinci untuk mencapai tujuan.²¹ Sedangkan penelitian adalah suatu proses mengumpulkan dan menganalisis data yang dilakukan secara logis dan sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.²²

1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.²³ Metode penelitian

²¹ Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 35.

²² Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 2.

²³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). hal. 157.

kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai yang balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasinya, tetapi lebih menekankan pada makna.²⁴

Penelitian ini menganalisis objek penelitian dengan cara menyelidiki, menemukan, menggambarkannya sehingga menghasilkan data deskriptif berupa Program Pengembangan Budaya Islami di SMA Negeri 1 Kotabumi. Dalam penelitian kualitatif ini, penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata dan bahasa tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian, yakni tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami di SMA Negeri 1 Kotabumi.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian yaitu sumber subyek dari tempat mana data bisa didapatkan. Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung. Contohnya adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Data tersebut dapat diperoleh secara langsung dari personil yang diteliti, dan dapat dari lapangan. Data langsung

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018). hal. 15.

dari objek nama yang diteliti, misalnya dari personil secara individu atau perorangan. Data ini bisa diperoleh dari hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil pengamatan. Dalam penulisan ini hasil data diperoleh langsung dari wawacanra, obsevasi, dan pengamatan secara individu dengan kepala sekolah, Tenaga Pendidik dan Peserta Didik SMA Negeri 1 Kotabumi.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Contohnya adalah catatan atau dokumentasi sekolah. Data sekunder ini dapat dijadikan tambahan dan berfungsi untuk memperkuat data primer yang akan dikembangkan menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, gambar sehingga menjadi lebih normatif. Data sekunder penelitian ini menggunakan dokumen-dokumen tertulis dan foto yang diambil di SMA Negeri 1 Kotabumi untuk memperkuat data yang ada.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data utama yang digunakan untuk melakukan analisis terkait permasalahan yang ingin penulis jawab. Dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan penulis, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

a. Teknik Wawancara (*Interview*)

Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, penulis menggunakan jenis wawancara bebas , dalam wawancara tersebut penulis mencari data bagaimana program pengembangan budaya islami di SMA Negeri 1 Kotabumi, apa saja dampak dari kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami di sekolah bagi warga sekolah SMA Negeri 1 Kotabumi, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan dengan membawa sederetan pertanyaan, serta berupaya untuk menciptakan suasana santai tetapi tetap serius dan sungguh-sungguh.

Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami di SMA Negeri 1 Kotabumi. Adapun sumber informasinya adalah: Kepala sekolah SMA Negeri 1 Kotabumi, Guru agama di SMA Negeri 1 Kotabumi, Siswa-siswi SMA Negeri 1 Kotabumi.

b. Observasi

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis observasi Nonpartisipasi ini merupakan jenis pengamatan yang dilakukan dengan aktif tidak terlibat langsung dalam berbagai hal yang sedang diobservasi, data peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami di SMA Negeri 1 Kotabumi. Pengamat harus terjun langsung untuk melakukan proses observasi dan mengamati langsung sehingga mendapat gambaran yang jelas mengenai apa yang diamati. Dalam observasi ini penulis melakukan pengamatan kepada warga sekolah dan menemukan siswa/siswi yang berada di sekolah SMA Negeri 1 Kotabumi belum sepenuhnya menerapkan budaya islami seperti melaksanakan sholat lima waktu biasanya di SMA Negeri 1 Kotabumi hanya mendapatkan diwaktu zuhur karena sebelum ashar mereka sudah pulang sekolah, siswa-siswi di SMA Negeri 1 masih belum semua melaksanakan sholat zuhur masih 50 persen saja, siswa-siswi di SMA Negeri 1 Kotabumi juga masih ada yang tidak menjaga sopan santun terhadap warga di lingkungan sekolah, belum sepenuhnya siswa-siswi di SMA Negeri 1 Kotabumi berbusana islami, dan kegiatan islami masih kurang dilaksanakan ngaji sebelum jam pelajaran dimulai dan lain hal sebagainya.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi Menurut Sugiyono adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan

angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip buku, surat kabar/majalah, prasasti, notulen rapat, buku agenda dan lainnya.²⁵ Teknik dokumentasi adalah suatu cara memperoleh data melalui pengumpulan catatan-catatan, transkrip, notulen rapat dan lain-lain sebagai bukti fisik. Adapun data-data yang dihimpun melalui teknik dokumentasi adalah sejarah singkat berdirinya madrasah, letak geografis, visi dan misi, data tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, data peserta didik, struktur organisasi, dan dokumen-dokumen lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

a. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.²⁶ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila

²⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hal. 234.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. hal. 82.

diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam hal ini Miles dan Huberman mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sedangkan data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi terhadap peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami di SMA Negeri 1 Kotabumi.

c. Verifikasi Data

Verifikasi data yaitu melakukan pengujian atau membuat kesimpulan yang telah diambil dan memperbandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk pelaksanaan untuk mengolah data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikut. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁷

5. Uji Keabsahan Data

Setelah data yang penulis kumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019). hal. 252.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.²⁸

b. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber melalui wawancara. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber melalui wawancara lebih dari 1 narasumber.

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam penelitian ini disusun dengan sistematika secara berurutan yang terdiri dari beberapa bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

²⁸ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003). 115.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tinjauan umum tentang landasan teori yang didalamnya menjelaskan mengenai teori program, budaya Islami, dan program pengembangan budaya Islami.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum objek, penyajian fakta dan data penelitian.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang analisis data penelitian dan temuan penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan yang menguraikan jawaban atas permasalahan pada rumusan masalah dan rekomendasi berdasarkan hasil analisis untuk pengetahuan bagi pihak yang terkait.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Manajemen Program Pembinaan Budaya Islami

1. Perencanaan Program Pembinaan Budaya Islami

a. Pengertian Perencanaan Program

Perencanaan merupakan fungsi awal manajemen, perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Disebut sistematis karena perencanaan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut mencakup proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah serta tindakan atau kegiatan yang terorganisasi.²⁹

Perencanaan berasal dari kata rencana, yang artinya rancangan atau rangka sesuatu yang akan dikerjakan. Dari pengertian sederhana tersebut dapat diuraikan beberapa komponen penting, yakni tujuan (apa yang ingin dicapai), kegiatan (tindakan-tindakan untuk merealisasikan tujuan) dan waktu (kapan bilamana kegiatan tersebut hendak dilakukan). Apapun yang direncanakan tentu saja merupakan tindakan-tindakan dimasa depan (untuk masa depan). Dengan demikian suatu perencanaan bisa dipahami sebagai respon (reaksi) terhadap masa depan.³⁰

Menurut Tjokroamidjojo, perencanaan dalam arti seluas-luasnya merupakan suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Perencanaan adalah suatu cara bagaimana mencapai tujuan sebaik-baiknya dengan sumber-sumber yang ada supaya lebih

²⁹ Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan*. 57.

³⁰ Alexander Abe, *Perencanaan Daerah Partisipatif* (Yogyakarta: Pembaharuan, 2005). 27.

efektif dan efisien. Perencanaan merupakan suatu proses yang kontinu yang meliputi dua aspek, yaitu formulasi perencanaan dan pelaksanaannya. Perencanaan dapat digunakan untuk mengontrol dan mengevaluasi jalannya kegiatan, karena sifat rencana itu adalah sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan.³¹

Menurut Terry, perencanaan adalah upaya untuk memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang di perhatikan untuk mencapai hasil yang di inginkan. Defenisi perencanaan dapat diartikan hubungan antara apa yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan penentuan tujuan, prioritas program, dan alokasi sumber.³²

Menurut Hasibuan, rencana adalah sejumlah keputusan yang menjadi pedoman untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Perencanaan dapat dilakukan dalam berbagai bidang, namun tidak semua rencana merupakan perencanaan pembangunan terkait dengan kebijaksanaan pembangunan maka pemerintah berperan sebagai pendorong pembangunan, ini terkait dengan defenisi perencanaan yang merupakan upaya institusi publik untuk membuat arah kebijakan pembangunan yang harus dilakukan disebuah wilayah baik di negara maupun daerah dengan didasarkan keunggulan dan kelemahan yang di miliki oleh wilayah tersebut.³³ Program merupakan suatu rencana yang ingin dicapai baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang yang mendukung tercapainya sebuah tujuan.

³¹ Listyansih, *Perencanaan Pembangunan* (Jakarta: Liberty, 2014). 90.

³² Uno Hamzah, *Perencanaan Pemberian Pembelajaran* (Jakarta: Aksara, 2006). 1.

³³ Riyadi and Deddy Supriyadi Bratakusumah, *Perencanaan Pembangunan Daerah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005). 49.

Berdasarkan defenisi-defenisi yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan program adalah langkah awal dari rencana yang ingin dicapai baik dalam jangka pendek menengah maupun jangka panjang yang mendukung keputusan sebagai untuk dijadikan patokan dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan dengan sumberdaya yang tersedia.

b. Fungsi Perencanaan Program

Dalam kamus bahasa Indonesia kata fungsi merupakan kegunaan suatu hal, daya guna serta pekerjaan yang dilakukan. Menurut Sutarto dalam Nining Haslinda, fungsi merupakan sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifatnya, pelaksanaan atau pertimbangan lainnya. Fungsi perencanaan itu merupakan sebagai usaha persiapan yang sistematis tentang berbagai kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan. Perencanaan ialah perumusan tujuan prosedur, metode dan jadwal pelaksanaannya, didalamnya termasuk ramalan tentang kondisi dimasa akan datang dan perkiraan akibat dari perencanaan terhadap kondisi tersebut. Rencana pembangunan hendaknya dapat pula menimbulkan solidaritas nasional dan solidaritas sosial, keterlibatan dalam memikul beban dan tanggung jawab.³⁴

Siagian mengemukakan fungsi perencanaan dapat didefenisikan sebagai Pengambilan keputusan pada masa sekarang tentang hal-hal yang akan dilakukan dalam saat kurun waktu tertentu diwaktu dimasa yang datang.³⁵ Menurut Handoko, ada dua fungsi perencanaan penetapan atau pemilihan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program prosedur, metode, sistem anggaran dan standar yang

³⁴ The Liang Gie and Nining Haslinda Zainal, *Analisis Kesesuaian Tugas Pokok Dan Fungsi* (Yogyakarta: Liberty, 2008). 22.

³⁵ Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005). 36.

dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Jadi dalam sebuah kegiatan yang ingin dilakukan, sebelumnya harus direncanakan terlebih dulu karena sebuah perencanaan akan menjadi sebuah patokan dalam melaksanakan kegiatan dalam pencapaian sebuah tujuan.³⁶

Dengan adanya sebuah perencanaan sebuah kegiatan akan berjalan secara struktural yang akan mempermudah tercapainya tujuan sesuai dengan apa yang diinginkan. Menurut Siagian, proses perencanaan dapat ditinjau dari ciri-ciri suatu rencana yang baik, yakni:³⁷

- 1) Rencana harus mempermudah tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
- 2) Rencana harus dibuat oleh orang-orang yang memahami tujuan organisasi.
- 3) Rencana harus dibuat oleh orang-orang yang sungguh-sungguh memahami teknik-teknik perencanaan.
- 4) Rencana harus disertai oleh suatu rincian yang diteliti.
- 5) Perencanaan tidak boleh terlepas sama sekali dari pemikiran pelaksanaan.
- 6) Rencana harus bersifat sederhana dan jelas.
- 7) Rencana harus luas.
- 8) Dalam perencanaan terdapat pengambilan resiko tidak ada seorang manusia yang persis tahu apa akan terjadi dimasa depan.
- 9) Rencana harus bersifat praktis.

Jadi sebuah rencana itu sangat penting sekali dalam sebuah pembangunan karena merupakan sebuah keterampilan penting untuk suatu keberhasilan dan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Dalam sebuah perencanaan waktu mempunyai pengaruh yang sangat

³⁶ Hani Handoko, *Manajemen Personalia Dan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPF E Anggota IKAPI, 2018). 23.

³⁷ Sondang P. Siagian, *Manajemen Stratejik*. 90-91.

besar terhadap perencanaan, dimana terdapat tiga hal penting dalam penggunaan waktu:

- 1) Waktu sangat diperlukan untuk melaksanakan perencanaan efektif,
- 2) Waktu sering diperlukan untuk melaksanakan perencanaan tanpa informasi lengkap tentang variable dan alternative, karena waktu diperlukan untuk mendapatkan data dan memperhitungkan semua kemungkinan,
- 3) Jumlah waktu yang akan dicakupkan dalam rencana harus dipertimbangkan. Keberhasilan pencapaian tujuan perencanaan jangka pendek atau jangka panjang maupun jangka menengah membutuhkan kemampuan jenis-jenis lain dari perencanaan, selain harus memiliki tingkat pengalaman, pengetahuan, dan institusi yang baik, perencanaan perumusan yang sistematis, maka segala upaya pencapaian tujuan yang dilaksanakan dapat menjadi kurang efisien.³⁸

c. Perencanaan Berdasarkan Dimensi Waktu

Dimensi waktu perencanaan yang merupakan salah satu komponen perencanaan mencakup:

- 1) Perencanaan Jangka Panjang (*Long-Term Planning*)
Perencanaan jangka panjang adalah perencanaan yang berjangka waktu 10 tahun keatas, bersifat prospektif, idealis, dan belum ditampilkan sasaran-sasaran yang bersifat kualitatif.
- 2) Perencanaan Jangka Menengah (*Medium-Term Planning*)
Perencanaan jangka menengah adalah perencanaan yang berjangka waktu 3 sampai 8 tahun. Perencanaan jangka menengah merupakan penjabaran dan uraian dari perencanaan jangka panjang. Dalam perencanaan jangka menengah ini sudah ditampilkan sasaran-sasaran yang

³⁸ Ibid. 24.

diproyeksikan secara kuantitatif, meski masih bersifat umum.

3) Perencanaan Jangka Pendek (*Short-Term Planning*)

Perencanaan jangka pendek adalah perencanaan yang berjangka 1 tahunan. Perencanaan ini disebut juga perencanaan jangka pendek tahunan (*annual plan*) atau perencanaan operasional tahunan (*annual opperational planning*).³⁹

d. Proses Perencanaan Program

Perencanaan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya, kecuali diketahui pula cara atau memulai sebuah perencanaan. Tanpa adanya proses, mustahil sebuah perencanaan akan tercapai. Secara spesifik Bintoro Tjokroaminodjojo mengemukakan tahap-tahap proses perencanaan, termasuk dalam perencanaan pendidikan dalam pembangunan, yaitu sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Penyusunan rencana
 - a) Tinjauan keadaan.
 - b) Perkiraan keadaan masa yang akan dilalui rencana (*forecasting*).
 - c) Tujuan rencana (*plan objectives*) dan pemilihan cara-cara pencapaian tujuan rencana tersebut.
 - d) Identifikasi kebijaksanaan dan/atau kegiatan usaha yang perlu dilakukan dalam rencana.
 - e) Persetujuan rencana.
- 2) Penyusunan program rencana

Dalam tahap ini, dilakukan perumusan yang lebih terperinci mengenai tujuan atau sasaran dalam jangka waktu tertentu, suatu perincian jadwal

³⁹ Hafid Setiadi, *Dasar-Dasar Teori Perencanaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007). 16.

⁴⁰ Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan*, 1st ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2011). 64.

kegiatan, jumlah pembiayaan. Pengesahan rencana juga diperlukan agar mempunyai kedudukan legal untuk pelaksanaannya.

3) Pelaksanaan rencana

Dalam perencanaan, perlu dipertimbangkan kegiatan-kegiatan pemeliharaan. Kebijakan pun perlu diikuti implikasi pelaksanaannya, bahkan secara terus menerus memerlukan penyesuaian.

4) Melakukan pengawasan atas pelaksanaan rencana

Dalam proses perencanaan perlu dilakukan pula evaluasi. Evaluasi ini membantu kegiatan pengawasan, dalam hal ini dilakukan suatu evaluasi atau suatu tinjau yang berjalan secara terus menerus. Dari hasil evaluasi ini dapat dilakukan perbaikan terhadap perencanaan selanjutnya atau sesuai yang diperlukan dalam pelaksanaan perencanaan.⁴¹

Dalam perencanaan budaya Islami yang direncanakan di SMA Negeri 1 Kotabumi akan memberikan suatu dampak yang positif terhadap visi dan misi di sekolah tersebut.

2. Pelaksanaan Program Pembinaan Budaya Islami

Pelaksanaan adalah upaya pemimpin untuk memberikan dorongan pada pihak yang dipimpin atau pelaksana kegiatan supaya pihak yang dipimpin mengarahkan perbuatannya, dengan menggunakan potensi yang ada dalam dirinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴²

Dalam pelaksanaan budaya religius yang dilaksanakan di sekolah akan memberikan suatu dampak yang positif terhadap perilaku dan karakter seorang peserta didik. Dengan menciptakan atau membudayakan nilai-nilai religius yang ada di lembaga pendidikan secara terus-menerus. Dalam pelaksanaan membudayakan nilai-nilai

⁴¹ Ibid. 65.

⁴² Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan*. 150.

relegius muhaimin menjelaskan dalam Mulyadi bahwa dapat dilakukan melalui beberapa cara diantaranya:⁴³

- a. *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- b. *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
- c. *Normative reeducation*, Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education*. *Normative* digandengkan dengan reeducation (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru.⁴⁴

Begitu pula dengan pelaksanaan pembinaan nilai-nilai keagamaan terhadap peserta didik sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah Nasih Ulwan memiliki beberapa cara diantaranya:

- a. Keteladanan

Dalam keagamaan keteladanan dapat diartikan sebagai metode yang dapat dimaknai dengan cara mendidik, membina, dan membimbing seorang peserta didik dengan memberikan contoh yang baik.⁴⁵ Maka metode keteladanan merupakan sebuah metode yang sangat memberikan dampak keberhasilan terhadap pembentukan moral, spiritual dan sosial. Karena hal ini secara otomatis berpusat pada pendidik, dengan artian keteladanan personal pendidik merupakan sebuah kunci untuk keberhasilan dalam suatu pembinaan terhadap nilai-nilai keagamaan. Dan dengan cara keteladanan

⁴³ Mulyadi, *Sistem Perencanaan Dan Pengendalian Manajemen* (Jakarta: Salemba Empat, 2007). 48.

⁴⁴ Ibid. 49.

⁴⁵ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (IRCiSoD, 2018), 159.

kepala sekolah dan pendidik berharap agar para muridnya berkenan untuk meneladani dan mencontoh suatu kebaikan yang telah dicontohkan oleh warga sekolah. Dan wujudnya dapat berupa perbuatan, sifat, perkataan.

b. Pembiasaan

Dalam sebuah pembinaan nilai-nilai agama pelaksanaan dengan metode pembiasaan merupakan sebuah praktek nyata yang terjadi saat proses pembentukan. Sebagaimana Muhibbin Syah menjelaskan dalam Samsuddin bahwa pembiasaan adalah cara yang efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai positif pada diri anak atau peserta didik, dalam aspek kognitif, afektif begitu juga psikomotorik. Selain itu pembiasaan juga merupakan cara yang dianggap efisien dalam memperbaiki sikap kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif. Maka pembiasaan perilaku keberagamaan Islam terhadap peserta didik sangat baik untuk pembentukan kepribadian, moral, dan akhlak anak. Kebiasaan tersebut nantinya akan sangat melekat pada dirinya sepanjang hidup. Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan.⁴⁶

c. Nasehat

Dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan dengan menggunakan nasihat dianggap sebagai metode pendidikan yang memberikan dampak keberhasilan terhadap pembentukan akidah anak, dan mempersiapkannya secara moral, emosional dan sosial. Yang dipraktekkan dengan menggunakan pemberian nasehat sehingga dapat membuka mata anak akan kesadaran akan hakikat sesuatu, serta mendorong peserta didik menuju harkat dan martabat yang luhur.

⁴⁶ Agus Samsudin, "Pembiasaan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Melalui Program Shalat Duha (Studi Di SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya)," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 3, no. 2 (2018): 171, <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/ath.v3i2.4212>.

Menghiasi diri dengan akhlak dan membekalinya dengan prinsip-prinsip islam.⁴⁷

d. Pengawasan

Dalam pelaksanaan pembinaan nilai-nilai keagamaan dengan menggunakan metode pengawasan dilakukan dengan melakukan sebuah pengawasan yang dilakukan oleh pendidik atau masyarakat yang tergabung dalam suatu lembaga pendidikan dengan cara mendampingi dan mengawasi peserta didik terkait jasmani dan rohaninya. Sebagai upaya dalam membentuk akidah, moral dan sosial yang baik.⁴⁸

e. Hukuman

Pemberian hukuman merupakan salah satu metode dalam suatu pelaksanaan salahsatunya adalah pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius yang bertujuan untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya, bukan untuk dijadikan ajang balas dendam terhadap anak didik. Oleh sebab itu pendidik dalam pendidikan Islam hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah. Maka dapat dipahami bahwa pelaksanaan penerapan budaya Islami di sekolah dalam hal ini dapat dilakukan oleh kepala sekolah dengan berbagai kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan, dengan adanya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik bersama peserta didik di sekolah, selain itu juga kegiatan-kegiatan non akademik atau ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik diluar kelas, serta berbagai tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi suatu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus.⁴⁹

⁴⁷ Ahmad Izzan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Alquran* (Jakarta: Humaniora, 2016). 69-70.

⁴⁸ Sudirman Anwar, *Management Of Student Development* (Riau: Indragiri TM, 2015). 67.

⁴⁹ Ibid. 68.

3. Evaluasi Program Pengembangan Budaya Islami

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah fungsi dari manajemen Pendidikan yang dilakukan terhadap seluruh atau Sebagian unsur-unsur program serta terhadap pelaksanaan program pendidikan. Evaluasi dapat diselenggarakan secara terus-menerus, berkala dan atau sewaktu-waktu pada saat sebelum, sedang, dan atau setelah program dilaksanakan. Evaluasi merupakan kegiatan penting untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai, apakah pelaksanaan program sesuai dengan rencana, dan atau dampak apa yang terjadi setelah program dilaksanakan.⁵⁰

Evaluasi adalah bagian dari suatu penelitian. Evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauhmana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan program dapat tercapai. Evaluasi merupakan alat untuk menganalisis dan menilai fenomena dan aplikasi ilmu pengetahuan. Sebagai cabang ilmu pengetahuan yang mandiri, ilmu evaluasi didukung oleh sejumlah teori. Evaluasi biasanya ditujukan untuk menilai sejauh mana keefektivan kebijakan guna dipertanggungjawabkan kepada yang berwenang. Evaluasi dapat melihat sejauh mana tujuan tercapai serta untuk melihat sejauh mana kesenjangan antara ekspektasi dengan kenyataan. Menurut Anderson dalam Winarno, "secara umum evaluasi dapat dikatakan sebagai kegiatan yang menyangkut estimasi atau penilaian kebijakan yang mencakup substansi, implementasi dan dampak pelaksanaan kebijakan tersebut".⁵¹ Menurut Suharsimi Arikunto, "evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi mengenai bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan

⁵⁰ Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan*. 247.

⁵¹ Budi Winarno, *Kebijakan Publik* (Jakarta: PT. Buku Kita, 2008). 166.

alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan”.⁵² Suchman dalam Arikunto dan Jabar memandang bahwa, “evaluasi sebagai proses penentuan hasil yang dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung pencapaian tujuan”.⁵³ Stutlebeam dalam Arikunto dan Jabar mengatakan bahwa, “evaluasi merupakan penggambaran proses, mencari dan memberikan informasi yang berguna untuk para pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan”.⁵⁴

Dari pengertian evaluasi diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses kegiatan pengukuran, menilai, menganalisis terhadap program atau kebijakan untuk menentukan hasil dari tujuan yang telah ditetapkan, sebagai pedoman pengambilan langkah dimasa yang akan datang. Ada beberapa pengertian tentang program. Program merupakan suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisikan kebijakan serta rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Dalam kamus program adalah rencana, program adalah kegiatan yang dilakukan dengan seksama. Menurut Suharsimi Arikunto dapat dipahami dalam dua pengertian yaitu secara umum dan khusus. Pengertian program secara umum, dapat diartikan sebagai rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang di kemudian hari. Sedangkan pengertian program secara khusus biasanya dikaitkan dengan evaluasi yang berarti suatu kesatuan atau unit kegiatan yang merupakan implementasi atau realisasi suatu kebijakan, berlangsung dalam proses berkesinambungan dan terjadi dalam satu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Dari pengertian secara khusus ini, maka sebuah program adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara

⁵² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

1.

⁵³ Ibid. 1.

⁵⁴ Ibid. 2.

berkesinambungan dengan waktu pelaksanaan yang panjang.⁵⁵

Melakukan evaluasi program ialah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang telah direncanakan.⁵⁶ Menurut Tyler dalam Arikunto dan Jabar, evaluasi program merupakan proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah terealisasikan.⁵⁷ Selanjutnya menurut Cronbach dan Stufflebeam yang dikutip oleh Arikunto dan Jabar, evaluasi program merupakan upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.⁵⁸

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan pengumpulan data atau informasi ilmiah yang hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif kebijakan program dimasa akan datang. Karenanya, dalam keberhasilan suatu evaluasi program ada dua konsep yang terdapat didalamnya yaitu efektifitas dan efisiensi. Efektifitas adalah perbandingan antara output dan input sedangkan efisiensi merupakan taraf pendayagunaan input untuk menghasilkan output melalui suatu proses. Evaluasi program adalah segala sesuatu yang dilakukan dengan harapan akan mendatangkan hasil atau manfaat. Evaluasi program dapat dilakukan terhadap sebagian atau seluruh unsur-unsur implementasi program. Hal ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana program tersebut berhasil mencapai maksud pelaksanaan dari program yang telah ditetapkan sebelumnya. Tanpa adanya evaluasi, program-program yang berjalan tersebut tidak dapat

⁵⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. 2.

⁵⁶ Ibid. 297.

⁵⁷ Ibid. 5.

⁵⁸ Ibid. 5.

dilihat tingkat pencapaian tujuannya. Keterlaksanaan (implementasi) program dalam pencapaian tujuannya sangat ditentukan oleh banyak faktor yang saling berkaitan. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh proses program adalah sebuah sistem, oleh karenanya dalam melaksanakan evaluasi perlu adanya pendekatan sistem dan berpikir secara sistemik.

b. Tujuan Evaluasi Program

Menurut Mulyatiningsih, evaluasi program dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:⁵⁹

- 1) Menunjukkan sumbangan program terhadap pencapaian tujuan suatu organisasi. Hasil evaluasi ini penting untuk pengembangan program yang sama ditempat lain.
- 2) Mengambil keputusan mengenai keberlanjutan sebuah program, apakah program perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan.

Dilihat dari tujuannya, yaitu ingin mengetahui sesuatu kondisi, maka evaluasi program dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk penelitian evaluatif. Oleh karena itu, dalam suatu evaluasi program, pelaksana berfikir serta menentukan langkah bagaimana melaksanakan penelitian.

Menurut Arikunto dan Jabar, terdapat perbedaan yang mencolok antara penelitian dan evaluasi program adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam penelitian, peneliti ingin mengetahui gambaran mengenai sesuatu yang kemudian hasilnya dideskripsikan, sedangkan dalam evaluasi program pelaksanaan ingin mengetahui seberapa tinggi kondisi atau mutu sesuatu dari hasil pelaksanaan program, setelah data yang terkumpul dibandingkan dengan standar atau kriteria tertentu.

⁵⁹ Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011). 114-115.

- 2) Dalam kegiatan penelitian, peneliti dituntut oleh rumusan masalah karena ingin mengetahui jawaban dari penelitiannya, sedangkan dalam evaluasi program pelaksanaan ingin mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program, dan jika tujuan belum tercapai sebagaimana ditentukan, pelaksanaan ingin mengetahui letak kekurangannya serta penyebabnya. Setiap kegiatan yang dilaksanakan mempunyai tujuan tertentu, demikian juga dengan evaluasi.⁶⁰

Menurut Arikunto, terdapat dua tujuan evaluasi yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan pada program secara keseluruhan sedangkan tujuan khusus difokuskan pada tiap-tiap komponen.⁶¹

Dengan adanya uraian diatas, dapat dikatakan bahwa evaluasi program merupakan penelitian evaluatif. Pada dasarnya penelitian evaluatif dimaksudkan untuk mengetahui akhir dari suatu kebijakan, dalam rangka menentukan rekomendasi atas kebijakan yang lalu, yang pada tujuan akhirnya adalah untuk menentukan kebijakan selanjutnya. Suatu program harus senantiasa dievaluasi untuk melihat sejauh mana implementasi program tersebut telah berhasil mencapai tujuan pelaksanaan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Keefektifitasan program yang berjalan tidak dapat dilihat jika tidak dilakukan evaluasi program. Dengan demikian, kebijakan-kebijakan baru sehubungan dengan program tersebut akan didukung oleh suatu data. Karenanya, evaluasi program bertujuan untuk menyediakan informasi dan data, serta rekomendasi bagi pengambil kebijakan (*decision maker*) untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, memperbaiki atau menghentikan sebuah program. Jadi evaluasi program adalah upaya untuk mengukur ketercapaian

⁶⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. 7.

⁶¹ Ibid. 7.

program, yaitu mengukur sejauh mana sebuah kebijakan dapat terimplementasikan. Evaluasi program dilakukan dengan cara yang sama dengan penelitian. Jadi, evaluasi program merupakan penelitian dengan ciri khusus, yaitu melihat keterlaksanaan program sebagai realisasi kebijakan, untuk menentukan tindak lanjut dari program yang dimaksud. Keduanya dimulai dari menentukan sasaran (variabel), kemudian membuat kisi-kisi, menyusun instrumen, mengumpulkan data, analisis data, serta mengambil kesimpulan. Yang membedakan adalah langkah akhirnya. Jika kesimpulan penelitian diikuti dengan saran maka evaluasi program selalu harus mengarah pada pengambilan keputusan, sehingga harus diakhiri dengan rekomendasi kepada pengambil keputusan. Untuk mempermudah mengidentifikasi tujuan evaluasi program, perlu memperhatikan unsur-unsur dalam kegiatan atau penggarapannya. Ada tiga unsur penting di dalam kegiatan atau penggarapan suatu kegiatan, yaitu: *what* (apa yang digarap), *who* (siapa yang menggarap), dan (*how*) bagaimana menggarapnya.⁶²

c. Manfaat Evaluasi Program

Kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan dari program, karena dari masukan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tidak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan. Wujud dari hasil evaluasi adalah sebuah rekomendasi dari peneliti untuk pengambil keputusan (*decision maker*). Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan, yaitu:⁶³

⁶² Ibid. 7.

⁶³ Ibid. 22.

- 1) Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
 - 2) Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).
 - 3) Melanjutkan program; pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu telah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
 - 4) Desimilasi atau menyebarluaskan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program di waktu lain), karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.⁶⁴
- d. Sasaran Evaluasi Program

Untuk menentukan sasaran evaluasi program, peneliti perlu mengenali program dengan baik, terutama komponen-komponennya, karena yang menjadi sasaran evaluasi bukan program secara keseluruhan tetapi komponen atau bagian program. Tujuan umum harus dijabarkan menjadi tujuan khusus, maka sasaran peneliti diarahkan pada komponen agar pengamatannya dapat lebih cermat dan data yang dikumpulkan lebih lengkap. Untuk itulah maka penelitihendaknya memiliki kemampuan mengidentifikasi komponen program yang akan dievaluasi.

- e. Langkah-Langkah Evaluasi Program

Langkah-langkah evaluasi program menurut Oemar Hamalik adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun suatu rencana evaluasi dalam bentuk kisikisi apa yang akan dinilai berkaitan dengan tujuan program.

⁶⁴ Ibid. 22.

- 2) Menyusun instrumen evaluasi, misalnya. skala, daftar rentang, pedoman observasi/ kuesioner, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi.
 - 3) Melaksanakan pengamatan lapangan, yaitu mengumpulkan data dari responden atau sampel evaluasi.
 - 4) Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, selanjutnya dapat ditentukan tingkat keberhasilan program, kelemahan -kelemahan atau kendala-kendala untuk diperbaiki.
 - 5) Mengajukan sejumlah rekomendasi terhadap program yang telah dievaluasi tersebut.
 - 6) Menyusun laporan evaluasi dan menyebarkan hasil evaluasi kepada pihak yang berkepentingan.⁶⁵
- f. Model-Model Evaluasi Program

Model-model evaluasi yang satu dengan yang lainnya memang tampak bervariasi, akan tetapi maksud dan tujuannya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi. Selanjutnya informasi yang telah terkumpul dapat diberikan kepada pengambil keputusan supaya dapat dengan tepat menentukan tindak lanjut mengenai program yang telah dievaluasi. Menurut Kaufman dan Thomas yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu:⁶⁶

- 1) *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler. Dalam model ini, seorang evaluator secara terus menerus melakukan pantauan terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian yang berkelanjutan ini menilai tentang kemajuan-kemajuan yang dicapai peserta program serta

⁶⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005). 13.

⁶⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. 40.

efektifitas dari temuan yang telah dicapai oleh sebuah program. Salah satu model yang bisa mewakili model ini adalah model kesenjangan atau discrepancy yang dikembangkan oleh Provus. Model ini melihat lebih jauh tentang adanya kesenjangan (*Discrepancy*) yang ada dalam setiap komponen yakni apa yang seharusnya dan apa yang secara riil telah dicapai;

- 2) *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven. *Goal Free Evaluation Model* adalah model evaluasi yang dikembangkan oleh Scriven. Dalam *Goal Free Evaluation*, Scriven mengemukakan bahwa dalam melakukan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya (kinerja) suatu program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi (pengaruh) baik hal-hal yang positif (yaitu hal yang diharapkan) maupun hal-hal yang negatif (yang tidak diharapkan);
- 3) *Formatif Sumatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven. Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup obyek, yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif). Pada proses belajar mengajar evaluasi sumatif dilakukan oleh evaluator untuk mendapatkan informasi untuk menentukan keputusan para siswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Evaluasi sumatif, evaluasi ini dilakukan oleh guru setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan waktu tertentu, misalnya pada akhir proses belajar mengajar, termasuk akhir semester. Secara umum evaluasi sumatif bertujuan

untuk menentukan posisi siswa dalam kelompoknya terkait dengan penguasaan materi pembelajaran yang telah diikuti. selama satu proses pembelajaran. Fungsi evaluasi sumatif adalah sebagai laporan pertanggungjawaban pelaksanaan proses pembelajaran, disamping juga menentukan pencapaian hasil belajar yang telah diikuti oleh siswa, selain itu juga untuk mengukur ketercapaian program. Evaluasi formatif, pada prinsipnya dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh program yang telah dirancang dapat berlangsung, sekaligus untuk mengidentifikasi hambatan. Dengan diketahui hambatan ini diharapkan dapat mengambil keputusan secara dini dapat mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program. Evaluasi ini dilaksanakan secara kontinyu, atau periodik tertentu dalam proses belajar mengajar;

- 4) *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake. Model yang dikembangkan oleh Stake dan Fernades ini menekankan atau memiliki dua kelengkapan utama pada diskripsi (*description*) dan pertimbangan (*judgement*), serta terbagi menjadi 3 tahapan dalam evaluasi program yaitu anteseden yang diartikan sebagai konteks, transaksi yang diartikan sebagai proses dan keluaran yang mengacu pada *output* dan *outcome* yang diartikan sebagai hasil;
- 5) *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake. Model *responsive evaluation* yang dikembangkan oleh Robert Stake, merupakan model yang cocok digunakan untuk mengevaluasi program yang banyak menimbulkan

konflik di masyarakat. Keputusan evaluasi berorientasi kepada klien atau pengguna program;

- 6) *CSE-UCLA Evaluation Model*. CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan, yaitu CSE dan UCLA. CSE merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation*, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari *University of California in Los Angeles*. Ciri dari model CSE-UCLA adalah adanya lima tahapan evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak. Model ini lebih memandang bahwa pada hakikatnya evaluasi adalah sebuah sistem sehingga model ini akan digunakan untuk mengevaluasi program yang ditugaskan maka mau tidak mau mereka harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya;
- 7) *Discrepancy Model*, dikembangkan oleh Provus. Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus, yang merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program untuk mengukur besarnya kesenjangan yang ada dalam setiap komponen. Dalam hal ini, evaluator mengukur adanya perbedaan (kesenjangan) antara yang seharusnya dicapai (berdasarkan tujuan program) dengan realitas hasil yang dapat dicapai. Objek sasaran evaluasi program (lembaga pendidikan, misalnya) dengan menggunakan model discrepancy Provus itu ada lima aspek (kadang ada yang menyebutnya cuma empat), yaitu sebagai berikut:
 - a) *Design* (rancangan; program *design*). Yang dimaksud adalah rancangan kegiatan atau program kerja. Oleh karena itu ada yang menyebutnya dengan program definition (penetapan program). Yang dievaluasi

- mengenainya adalah ada tidaknya unsur *input*, *proses*, dan *output*;
- b) *Installation* (*program installation*; penyediaan perangkat-perengkapan yang dibutuhkan program). Agar program bisa dilaksanakan, lembaga pembuat program itu tentu harus menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk mendukungnya. Jadi, yang dievaluasi adalah ketepatan berbagai sumber daya, perangkat dan perlengkapan yang tersedia untuk pelaksanaan program;
 - c) *Process* (*program process*). Yang dimaksud adalah proses pelaksanaan program. Di dalamnya termasuk kepemimpinan dan penugasan-penugasan (*instruction*). Yang dievaluasi adalah keterkaitan (kegayutan) antara sesuatu yang akan diubah, dibangun, dikembangkan;
 - d) *Product* (*program product*, hasil program). Yang dievaluasi adalah efektivitas desain atau rancangan program; tegasnya apakah tujuan atau target program bisa tercapai;
 - e) *Cost* (biaya, pengeluaran). Yang dimaksud adalah implikasi (kemanfaatan) sosial politik ekonomi apa yang diharapkan bisa tergapai dari pelaksanaan program tersebut. Beberapa model evaluasi yang telah dipaparkan di atas memiliki banyak kesamaan. Pada umumnya perancang model evaluasi menyusun model evaluasi sesuai dengan alur sistem yaitu terdiri dari input-proses-output. Pada elemen input digunakan beberapa istilah yang memiliki makna serupa yaitu *antecedent* dan *entry capability*. Pada elemen proses digunakan istilah *operation*, *transaction*, *process*. Sedangkan pada elemen output digunakan

istilah *result*, *product*, dan *outcome*. Tiap-tiap model evaluasi mempunyai keunggulan yang cocok untuk diterapkan pada situasi tertentu, namun tidak ada satu modelpun yang dapat menjawab semua permasalahan evaluasi yang ingin ditelusuri. Selain model-model evaluasi yang telah dipaparkan oleh para ahli tersebut, pada dasarnya peneliti juga dapat mengembangkan model evaluasi yang berbeda dengan yang sudah ada, sesuai dengan kebutuhan akan informasi yang harus dikumpulkan.

Di dalam Al-Qur'an, Surat Al-Ankabut (29) ayat 2-3 disebutkan tentang adanya evaluasi. Allah berfirman:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۚ
وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ
الْكٰذِبِينَ ۝ ٣

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? (2) dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta (3). (Q.S Al-Ankabut:2-3).

Berdasarkan pengertian di atas maka evaluasi program merupakan suatu proses pencapaian tujuan yang harus membandingkan apa yang telah dicapai dari program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Dalam konteks pelaksanaan program, kriteria yang dimaksud adalah kriteria keberhasilan pelaksanaan dan hal yang dinilai adalah hasil atau

prosesnya itu sendiri dalam rangka pengambilan keputusan. Evaluasi memberikan banyak manfaat baik bagi peserta didik, guru, sekolah maupun lembaga pendidikan yang lain. Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pendidikan. Pada kondisi dimana peserta didik mendapatkan nilai yang memuaskan maka akan memberikan dampak berupa suatu stimulus, motivator bagi peserta didik dapat lebih meningkatkan prestasi. Pada kondisi dimana hasil yang dicapai tidak memuaskan maka peserta didik akan berusaha memperbaiki kegiatan belajar, namun demikian sangat diperlukan pemberian motivasi positif dari guru agar peserta didik tidak putus asa. Dari sisi guru, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik dan tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran. Bagi sekolah hasil evaluasi dapat digunakan mengukur dan membandingkan hasil belajar sekolah dengan sekolah lain. Untuk lembaga pendidikan, hasil evaluasi dapat digunakan untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

B. Program

1. Pengertian Program

Program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang

semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.⁶⁷

Program memegang peranan penting dalam ruang lingkup pendidikan karena menjadi penentu dan sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan perencanaan yang matang, suatu pekerjaan tidak akan berantakan dan tidak terarah. Perencanaan yang matang dan disusun dengan baik akan memberi pengaruh terhadap ketercapaian tujuan. Program pendidikan adalah kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan, sesuai dengan strategi dan kebijakan pendidikan yang telah diterapkan.⁶⁸ Jadi program sekolah adalah program pendidikan yang diterapkan khusus untuk sekolah tertentu saja sesuai dengan tujuan yang diinginkan sekolah yang disesuaikan dengan kekhasan yang ada di sekolah. Sehingga program satu sekolah bisa berbeda dengan sekolah yang lainnya. Bukan hanya menjadi ajang uji coba, namun program yang telah diterapkan sekolah akan berlangsung tahun demi tahun sampai seterusnya, hingga dapat ditemukan alasan yang tepat untuk mengkaji atau mengganti program yang ada, sehingga dapat disimpulkan bahwa program sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang disesuaikan dengan kekhasan sekolah serta dilaksanakan secara berkesinambungan terus menerus setiap tahun. Fungsi Program diantaranya yaitu menyusun rencana dan program kerja program studi, menyusun kurikulum, silabus, buku modul ajar, dan buku modul praktik, membagi tugas pengajaran kepada guru dan staf TU dan mengevaluasi kegiatan akademik guru dan siswa.

Program merupakan suatu rencana yang ingin dicapai baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang yang mendukung tercapainya sebuah tujuan. Dengan

⁶⁷ Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009). 349.

⁶⁸ Ananda Rusydi and Rafida Tien, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2017). hal 9.

artian, program adalah salah satu cara untuk mensukseskan sebuah rencana-rencana strategis sekolah yang membantu meningkatkan mutu lulusan sesuai visi dan misi. Sebagaimana pendapat Kasman yang mengatakan bahwa program adalah rencana kerja sekolah yang menggambarkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai pada waktu yang telah ditentukan demi mendukung peningkatan mutu lulusan berdasarkan tujuan dan visi misi sekolah.⁶⁹ Selain itu, sebuah program yang baik gagasannya tidak hanya lahir dari kepala sekolah melainkan juga sebaiknya melibatkan para guru atau siswa, oleh karena yang demikian kepala sekolah harus memiliki rencana strategis yang nantinya dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan program-programnya, seperti yang diungkapkan oleh Ketut bahwa kepala sekolah harus mampu membuat rencana strategis baik jangka pendek, tengah maupun panjang yang melibatkan guru atau siswa agar nantinya sekolah memiliki program yang berkelanjutan serta dapat dijadikan contoh untuk mengembangkan program-program selanjutnya.⁷⁰

2. Pentingnya Program

Keefektifan dan kesuksesan pelaksanaan program pendidikan perlu sekali untuk diketahui sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengadakan perbaikan atas segala pekerjaan yang telah dilaksanakan oleh supervisor. Perlunya pengembangan evaluasi program dan kepemimpinan dikarenakan beberapa landasan sebagai berikut:

- a. Perlunya penerapan dan pemeliharaan berbagai pelayanan sesuai dengan fungsi program pendidikan.
- b. Perlunya penilaian terhadap pelayanan yang telah diberikan kepada para anggota/staf.

⁶⁹ Kasman, *Pengelolaan Sekolah Unggul: Kontruksi Pendidikan Masa Depan* (Jakarta: Madina Publisher, 2021). hal. 226.

⁷⁰ Ketut Jelantik, *Era Revolusi Industri 4.0 Dan Paradigma Baru Kepala Sekolah* (Jakarta: Deepublish, 2021). hal. 48.

- c. Perlunya perencanaan perbaikan personil, prosedur, dan pelayanan.
- d. Perlunya untuk pencarian, latihan, dan seleksi kepala sekolah dan supervisor agar mencapai kualifikasi ketrampilan dan kemampuan tertentu.⁷¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya adanya program di sekolah untuk menjadi landasan berfikir kepala sekolah dalam melaksanakan apa-apa yang telah menjadi fokus dan tujuan yang akan dicapai.

3. Prinsip-Prinsip Program

Dalam sebuah program sekolah haruslah berasaskan pada prinsip-prinsip yang jelas agar menjadi patokan dalam menjalankan program tersebut. Adapun prinsip-prinsip program sekolah sebagai berikut:

- a. Komprehensif.

Bahwa program pendidikan harus mencakup bidang sasaran yang luas atau menyeluruh, baik aspek personalnya, materialnya, maupun aspek operasionalnya. Program sekolah jangan hanya ditujukan pada salah satu aspek saja. Misalnya aspek personalnya, jangan hanya menilai gurunya saja, tetapi juga murid, karyawan dan kepala sekolahnya. Begitu pula untuk aspek material dan operasionalnya. Evaluasi dalam program sekolah harus dilakukan secara menyeluruh.

- b. Komparatif

Prinsip ini menyatakan bahwa dalam mengadakan evaluasi program supervisi pendidikan harus dilaksanakan secara bekerjasama dengan semua orang yang terlibat dalam aktivitas program pendidikan. Sebagai contoh dalam mengevaluasi keberhasilan guru dalam mengajar, harus bekerjasama antara pengawas, kepala sekolah, guru itu sendiri, dan bahkan, dengan

⁷¹ Mada Sutapa, *Evaluasi Program Sekolah* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009). hal.4.

pihak murid. Dengan melibatkan semua pihak dalam evaluasi program pendidikan ini diharapkan dapat mencapai keobyektifan dalam mengevaluasi.

c. Berkesinambungan

Program pendidikan hendaknya dilakukan secara terus-menerus selama proses pelaksanaan program. Dalam hal evaluasi program tidak hanya dilakukan terhadap hasil yang telah dicapai, tetapi sejak pembuatan rencana sampai dengan tahap laporan. Hal ini penting dimaksudkan untuk selalu dapat memonitor setiap saat atas keberhasilan yang telah dicapai dalam periode waktu tertentu. Aktivitas yang berhasil diusahakan untuk ditingkatkan, sedangkan aktivitas yang gagal dicari jalan lain untuk mencapai keberhasilan.

d. Obyektif

Dalam pelaksanaan program pendidikan harus menilai sesuai dengan kenyataan yang ada. Sebagai contoh, apabila seorang guru itu sukses dalam mengajar, maka katakanlah bahwa guru ini sukses, dan sebaliknya apabila jika guru itu kurang berhasil dalam mengajar, maka katakanlah bahwa guru itu kurang berhasil. Untuk mencapai keobyektifan dalam evaluasi perlu adanya data dan atau fakta. Dari data dan fakta inilah dapat mengolah untuk kemudian diambil suatu kesimpulan. Makin lengkap data dan fakta yang dapat dikumpulkan maka makin obyektiflah evaluasi yang dilakukan.

e. Fungsional

Hasil dari program pendidikan berarti fungsional apabila dapat digunakan untuk memperbaiki situasi yang ada pada saat itu. Dengan demikian program pendidikan benar-benar memiliki nilai guna baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷²

⁷² Ibid. hal. 5-7.

C. Budaya Islami

1. Pengertian Budaya Islami

Budaya Islami merupakan suatu sistem yang memiliki sifat-sifat ideal, sempurna, praktis, aktual, diakui keberadaannya dan senantiasa diekspresikan. Al-quran memandang kebudayaan sebagai suatu proses dan meletakkan kebudayaan sebagai eksistensi hidup manusia. Budaya Islami adalah hasil akal, budi, cipta, rasa dan karsa manusia yang berlandaskan pada nilai nilai tauhid. Islam sangat menghargai akal manusia untuk berkiprah dan berkembang. Budaya Islami yang bersumber dari nilai nilai ajaran Islam semestinya mampu terlahir kembali dalam dunia atau Negara muslim/mayoritas agamanya Islam seperti yang pernah terjadi pada masa klasik (650-1250 M).⁷³

Hingga saat ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku beragama peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa.⁷⁴ Diketahui bahwasanya anak adalah generasi, modal dasar dan sekaligus aset bangsa yang patut diperhitungkan masa depannya. Maka, dalam peningkatan kualitas pendidikan dilakukan secara berkesinambungan dan sampai saat ini masih diupayakan perbaikannya. Salah satu upaya peningkatan tersebut yakni dengan penerapan strategi yang inovatif dalam pendidikan. Dengan adanya strategi pendidikan yang inovatif dalam suatu lembaga pendidikan maka akan tercipta tujuan sekolah. Salah satu inovasi tersebut adalah dengan metode pembudayaan (*enculturing*) yang Islami dalam lingkungan sekolah. Mengukur keberhasilan metode pembudayaan adalah dengan melihat perilaku sehari-hari. Sehingga implementasi yang telah dilakukan berdaya guna. Guna menerapkan strategi

⁷³ Pickethall, *Budaya Islami*. hal. 15.

⁷⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, 1st ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009). hal. 30.

Budaya Sekolah Islami tentu adanya organisasi dalam menghidupkan budaya tersebut sehingga hal-hal dalam usaha menciptakan tujuan pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Budaya organisasi adalah fenomena kelompok, oleh karena itu terbentuknya budaya organisasi tidak lepas dari dukungan kelompok dan dalam waktu yang lama. Pembentukan budaya organisasi juga melibatkan *leader*/tokoh yang secara ketat menerapkan visi, misi dan nilai-nilai organisasi kepada para bawahannya sehingga dalam waktu tertentu menjadikan kebiasaan dan acuan oleh seluruh anggotanya untuk bertindak dan berprilaku.⁷⁵

Menurut Robbins yang dikutip oleh Hidayat dan Machali dalam bukunya pengelolaan pendidikan menyatakan bahwa terbentuknya budaya organisasi itu berawal dari filsafat organisasi dimana pendiri memiliki asumsi, persepsi, dan nilai-nilai yang harus diseleksi terlebih dahulu. Hasil seleksi tersebut akan dimunculkan ke permukaan yang nantinya akan menjadi karakteristik budaya organisasi. Kaitannya dengan pengembangan budaya Islami dalam upaya membentuk manusia atau peserta didik berkarakter, yang mempunyai peran penting, dalam hal ini adalah keluarga, sekolah serta lingkungan masyarakat.⁷⁶ Namun yang dimaksud sekolah tidak hanya pendidik dan peserta didik saja yakni seluruh personalia pendidikan atau warga sekolah. Guna menciptakan pendidikan karakter yang diharapkan dapat berjalan dengan baik diperlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan. Setiap personalia pendidikan memiliki perannya masing-masing.⁷⁷ Baik kepala sekolah, pendidik, pengawas, karyawan. Peran ini dituntut agar dapat menjadi sumber keteladanan bagi peserta didik. Personalia yang paling penting dalam mewujudkan visi sekolah adalah guru atau

⁷⁵ Ara Hidayat and Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Educa, 2010). hal. 73.

⁷⁶ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012). hal. 162.

⁷⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2012). hal. 168.

pendidik. Karena sebagian besar interaksi peserta didik adalah dengan guru. Baik di dalam kelas ataupun diluar kelas, sehingga pemahaman pendidik tentang pentingnya budaya sekolah Islami untuk menumbuhkan karakter pada peserta didik sangat menentukan keberhasilan implementasi misi disekolah. Untuk mengimplementasikan misi agar terapkan di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, perlu diketahui bahwa kebudayaan paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁷⁸

Wujud pertama adalah wujud idealisme dalam kebudayaan. Pada wujud pertama ini sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau disentuh. Tempat dari wujud ini adalah di pikiran, sebuah gagasan atau ide. Jika wujud ini diabadikan melalui tulisan maka biasanya terdapat pada arsip atau karangan hasil karya manusia. Wujud kedua adalah wujud aktivitas manusia dalam berinteraksi sesuai dengan ide atau gagasan yang sudah berlaku. Wujud yang kedua ini sudah bersifat konkrit dan bisa di foto, dirasakan, diobservasi, dan telah terjadi di sekeliling kita. Sedangkan wujud yang ketiga adalah wujud yang berupa fisik. Dimana dalam wujud ketiga ini bersifat sangat konkrit. Karna pada wujud ketiga ini berupa hasil karya manusia, hasil perbuatan, hasil fisik. Dalam penelitian ini wujud kebudayaan dapat disederhanakan lagi, yaitu fisik dan non fisik. Budaya fisik di sini meliputi sarana dan prasaran yang mendukung. Sedangkan non fisik berkaitan dengan hal-

⁷⁸ Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996). hal. 6.

hal yang tidak berwujud fisik baik itu berupa konsep nilai, gagasan, sikap/perilaku. Wujud budaya dalam penelitian ini bertitik pada ide, gagasan, peraturan serta suatu wujud aktivitas kelakuan yang berpola dari manusia dalam masyarakat serta wujud fisiknya yaitu adanya pamplet. Sehingga dalam menciptakan peserta didik yang mampu mengaplikasikan keilmuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari maka perlu adanya proses pembudayaan melalui pembiasaan. Ukuran keberhasilan pembelajaran dalam konsep enkulturasi adalah perubahan perilaku siswa.⁷⁹

2. Karakteristik Budaya Islami

Berkaitan dengan hal tersebut budaya islami di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai islami. Dalam tataran nilai, budaya islami yaitu berupa: budaya jujur, semangat menolong, semangat persaudaraan, semangat berkorban, dan sebagainya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya islami berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar shodaqah, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya yang sesuai dengan ajaran agama islam.⁸⁰ Adapun contoh ciri-ciri kegiatan yang termasuk budaya islami dalam suatu sekolah diantaranya adalah:

1. Budaya Sholat Berjamaah

Sholat menurut bahasa adalah do'a sedangkan sholat menurut istilah adalah ibadah kepada Allah yang berisikan bacaan-bacaan dan gerakan- gerakan yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sedangkan jama'ah menurut bahasa berarti kumpulan, kelompok, sekawanan. *Al-jama'atu* diambil dari kata *Al-Ijtima'u* yang berarti berkumpul. Batas minimal dengan terujudnya makna berkumpul adalah

⁷⁹ Ibid. hal. 7.

⁸⁰ Najia Mabruha, "Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Dan Mengelola Budaya Islami Di SMP Diponegoro Depok Sleman" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014). hal. 28.

dua orang, yaitu imam dan makmum. Adapun shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh banyak orang secara bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, dimana seorang diantara mereka lebih fasih bacaannya dan lebih mengerti tentang hukum Islam.

2. Budaya Membaca Al-Quran

Al-Quran Merupakan Sumber Hukum Yang Pertama dalam Islam, Didalamnya terkandung hokum atau aturan yang menjadi petunjuk bagi mereka yang beriman. Menerangkan bagaimana seharusnya hidup seorang muslim, hal-hal yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan demi mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagai bacaan yang berisi pedoman dan petunjuk hidup maka sudah seharusnya bila seorang Muslim selalu membaca, mempelajari dan kemudian mengamalkannya. Perintah untuk membaca Al-Quran, baik arti dan isi kandungannya sangat dianjurkan karena membaca Al-Quran merupakan ibadah, amal sholeh dan memberi rahmat serta manfaat bagi yang melakukannya serta memberi cahaya kedalam hati yang membacanya.

3. Budaya Berpakaian atau Berbusana Muslim

Ketentuan berpakaian dalam Islam (berbusana Islami) merupakan salah satu ajaran dalam syariat Islam. Tujuannya tidak lain agar untuk memuliakan dan menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat.

4. Budaya Menebar Ukhuwah Melalui Kebiasaan Berkomunikasi (Salam, Senyum, Sapa)

Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) yang seringkali kita lihat di sekolah-sekolah adalah cita-cita nyata dari sebuah lingkungan pendidikan. Dengan adanya budaya 3S ini akan lebih meningkatkan hubungan yang harmonis antara pimpinan sekolah, guru, para karyawan sekolah dan siswa.

5. Budaya Berdzikir Bersama

Berdzikir artinya mengingat Allah. Berdzikir bisa dilakukan dengan mengingat Allah dalam hati atau menyebutnya dengan lisan atau juga bisa dengan mentadabur atau mentafakur yang terdapat pada alam semesta ini. Berdzikir selain sebagai sarana penghubung antara makhluk dan khalik juga mengandung nilai dan daya guna yang tinggi. Ada banyak rahasia dan hikmah yang terkandung dalam dzikir.

6. Peringatan Hari Besar Islam

Merupakan budaya Islami sekolah yang mana kegiatannya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, misalnya kegiatan pada hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Maulid Nabi dan Tahun Baru Islam.

7. Pesantren Kilat Ramadhan

Pesantren kilat ramadhan merupakan budaya Islami di sekolah, yang mana kegiatan ini dilaksanakan ketika bulan ramadhan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pengamalan keagamaan seorang siswa, terutama pada bulan ramadhan karena bulan ramadhan merupakan bulan yang istimewa dibanding bulan-bulan lainnya.

8. Lomba Keterampilan Agama

Lomba keterampilan agama bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama (khususnya Islam) dalam kehidupan sehari-hari. Lomba keterampilan Agama terdiri dari berbagai tingkat. Ada yang tingkat kabupaten antar sekolah, kecamatan bahkan tingkat satu sekolah.

9. Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah

Menjaga kebersihan merupakan hal penting dalam menciptakan lingkungan sehat dan nyaman dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk dalam lingkungan sekolah. Bagaimana tidak, apabila lingkungan sekolah bersih proses belajar mengajar yang

berangsur dapat berjalan dengan baik dan siswa mudah dalam menangkap, dan memahami pelajaran.⁸¹

3. Bentuk-Bentuk Budaya Islami

Penerapan budaya Islami disekolah memerlukan penanganan yang tepat, dalam pengelolaannya dapat dilakukan melalui penciptaan suasana keagamaan disekolah. Suasana keagamaan tersebut bukan hanya makna simbolik tetapi lebih dari itu, berupa penanaman dan pengembangan nilai-nilai religius. Penciptaan suasana keagamaan ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Menciptakan hubungan yang Islami dalam bentuk rasa saling toleransi, saling menghargai, saling menyayangi, saling membantu, dan mengakui akan eksistensi masing-masing, mengakui dan menyadari akan hak dan kewajiban masing-masing.
- b. Menyediakan sarana pendidikan yang diperlukan dalam menunjang terciptanya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan terutama dalam membentuk budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islam.⁸²

4. Ruang Lingkup Budaya Islami

Pada uraian tentang budaya sekolah Islami diatas, sesungguhnya telah tersirat adanya ruang lingkup budaya sekolah Islami. Untuk lebih lanjutnya dapat dijelaskan mengenai ruang lingkup budaya sekolah Islami, yaitu: berkenaan dengan sekumpulan nilai budaya Islami diantaranya perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol budaya Islami.

1. Perilaku

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku diartikan “tanggapan atau reaksi seseorang yang

⁸¹ Nurul Faridah, “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pengelolaan Budaya Islami Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di SMP Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang” (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2013). hal. 28.

⁸² Abdurrahman, “Manajemen Budaya Islami Di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto” (IAIN Purwokerto, 2018). hal. 38.

terwujud dalam gerakan (sikap), tidak hanya badan atau ucapan.” Sejatinya manusia manusia memiliki potensi berupa perilaku yang menjadikannya baik atau menjadi buruk, dan semuanya itu harus dikembangkan sesuai dengan pertumbuhannya sebagai hamba Allah. Dalam budaya sekolah Islami hal yang utama dalam pengaplikasian akhlak atau adab yang telah dikonsepsikan adalah bagaimana objek pembudayaan tersebut berperilaku. Apakah budaya yang telah dirumuskan telah sesuai dengan harapan yang ingin dicapai atau tidak, sehingga nantinya perilaku-perilaku hasil dari pembudayaan tersebut dapat terwujud. Dan tentunya harapan tujuan sekolah pun dapat terwujud.⁸³

2. Tradisi

Tradisi dalam budaya sekolah Islami merupakan kebiasaan yang sudah ada sebelumnya, dimana tradisi tersebut turun temurun dan dilakukan dalam lingkungan sekolah. Tradisi sangat berperan dalam membantu pembiasaan peserta didik. Secara tidak langsung dengan adanya tradisi maka peserta didik atau warga sekolah sekalipun, akan mengikuti tradisi yang sudah ada tanpa perlu menjelaskan lagi. Tradisi dalam budaya sekolah Islami berorientasi pada hal yang positif. Dan tradisi ini berawal dari pembiasaan yang dilakukan atas konsep atau strategi pendidikan yang telah diimplementasikan.

3. Kebiasaan Keseharian

Budaya sekolah Islami merupakan strategi pendidikan yang bertujuan membentuk karakter kepada objeknya (peserta didik). Dalam membentuk karakter peserta didik, hal yang perlu dirancang adalah bagaimana konsep dari strategi tersebut dapat melekat pada kepribadian mereka, yang nantinya dapat diaplikasikan dalam keseharian. Sehingga budaya sekolah islami berorientasi kepada adab dan nilai- nilai

⁸³ Suharso and Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2016). hal. 671.

kebiasaan keseharian. Seperti bagaimana beradab ketika makan dan minum, adab ketika masuk dan keluar kamar mandi.

4. Simbol-Simbol Budaya

Simbol-simbol budaya Islami sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Seperti dalam berpakaian, pemasangan motto yang mengandung pesan-pesan nilai agama. Simbol dalam budaya Islami akan mempengaruhi lingkungan sekitar dan memberi ciri khas pada sekolah.⁸⁴

5. Pentingnya Budaya Sekolah Islami Dalam Proses Pendidikan

1. Tujuan Pendidikan

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan Negara yang tertera pada pembukaan Undang-Undang Dasar Negara 1945. Dijabarkan bahwasanya upaya tersebut salah satunya dalam bidang pendidikan baik formal maupun non formal. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah usaha untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial serta ketrampilan yang diperlukan.⁸⁵

Tujuan pendidikan tersebut dinyatakan bahwa potensi yang ada dalam peserta didik dapat dikembangkan secara aktif, dengan demikian akan membentuk karakter pada masing-masing peserta didik. Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah sebuah perjuangan bagi setiap individu yang menghayati kebebasannya dalam berinteraksi, sehingga setiap

⁸⁴ Ibid. hal. 672.

⁸⁵ Baharudin, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, 1st ed. (Malang: Maliki Press, 2011). hal. 1.

individu dapat mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas yang memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan.⁸⁶

Pendidikan karakter tidak hanya penanaman nilai-nilai saja namun lebih dari itu, yakni menciptakan suatu lingkungan yang kondusif, dimana setiap individu dapat menikmati kebebasannya untuk kehidupan moral yang baik. Tujuan diatas menjelaskan bahwa budaya sekolah Islami ini sangat berperan penting dalam menunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mana tujuan dari pembelajaran adalah mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan dan sosial dan mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Kemudian, dengan adanya sekolah yang berkualitas dengan muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua dalam memasukkan anaknya ke sekolah sehingga sekolah yang berkualitas rendah akan ditinggalkan. Orang tua cenderung memilih sekolah yang banyak muatan agama karena dasar atau fondasi hidup individu dalam mencegah pengaruh negatif dari era globalisasi. Dengan demikian penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak lepas dari nilai-nilai, norma prilaku, keyakinan maupun budaya. Selanjutnya dengan adanya budaya sekolah Islami justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi sehingga menjadi unggul. Terakhir adalah dengan adanya budaya sekolah Islami ini mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja atau komunitas sekolah itu sendiri. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang disemangati ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda. Di satu sisi sekolah akan memiliki

⁸⁶ Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. hal. 149.

keunggulan yang kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai karya budaya bangsa. Di lain sisi pelaku atau personalia sekolah telah mengamalkan nilai-nilai *illahiyyah*, *ubudiyah* dan *muammalah* sehingga mendapatkan pahala dan memiliki efek dalam kehidupannya di akhirat.⁸⁷

Paparan diatas menjelaskan bahwa budaya Islami dalam sekolah sangat berperan penting untuk menciptakan tujuan pendidikan seutuhnya, baik untuk peserta didik atau pelaku sekolah lainnya. Kaitannya dengan usaha menciptakan peserta didik yang berkarakter dalam kata lain adalah peserta didik yang berakhlak baik, maka peserta didik harus ditempa menjadi seorang yang khoiru ummah. Pengertian secara bahasa al khoiru jamaknya khuyurun artinya “kebaikan.” Sedangkan ummah yaitu “ummat manusia.” Dapat dikatakan bahwa khoira ummah artinya adalah umat yang terbaik.⁸⁸ Kedudukan manusia sama di sisi Allah, yang membedakan adalah ketaqwaannya. Kemuliaan seseorang tergantung dari tingkat ketaqwaannya. Semakin tinggi taqwa seseorang maka semakin tinggi kedudukannya di sisi Allah. Kemudian Al-Qur’an juga menjelaskan tentang manusia-manusia unggul. Mereka adalah khaira ummah, manusia yang terbaik. Bukan umat Islam biasa, tapi Khaira Ummah.⁸⁹ Allah berfirman dalam Al Quran:

⁸⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. hal. 310-311.

⁸⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 14th ed. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997). hal. 378.

⁸⁹ Tim Renstra YBWSA, *Risalah Bismillah Membangun Khairu Ummah* (Semarang: UNNISULA Press, 2012). hal. 37.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Ali Imron/03:110).

Khaira ummah adalah umat terbaik, umat yang paling unggul. Terbaik berarti dalam konteks kompetisi. Pendidikan adalah kompetisi historis.⁹⁰ Pendidikan telah menyiapkan sejarah masa depan dengan menyiapkan generasi terbaik, dan yang terbaik adalah yang memenangkan kompetisi, yang akan memimpin dunia. Khaira ummah adalah generasi terbaik pilihan Al-Qur'an. Guna mewujudkan generasi khairu ummah maka hal yang harus dilakukan adalah menjadikan peserta didik menjadi manusia yang sempurna. Miqdad menjelaskan tujuan pendidikan islam yaitu mengembangkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspeknya, baik dari sisi emosional, rasional, kepercayaan, spiritual, akhlak, kemauan yang dilandasi dengan nilai-nilai islam dengan cara pendidikan yang Islami.⁹¹

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam yaitu mempersiapkan generasi insan kamil, dari berbagai aspek untuk kebahagiaan dunia dan akhiratnya. Manusia yang sempurna berarti manusia yang memahami tentang Tuhan, diri, dan lingkungannya. Dengan ia memahami

⁹⁰ Ibid. hal. 38.

⁹¹ Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematik QS. Lukman)*, 1st ed. (Malang: UIN Malang Press, 2009). hal. 20.

ketiga sisi tersebut maka dia akan mengetahui bagaimana dirinya harus bertindak. Jadi, pendidikan akan mencapai tujuannya jika nilai-nilai humanis tersebut masuk dalam diri peserta didiknya. Peserta didik akan mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar agar bermanfaat bagi sesama.⁹²

Menciptakan generasi khairu ummah hal yang harus dilakukan salah satunya dengan peningkatan sumber daya ummat Islam. Hal ini merupakan agenda penting yang harus diintegrasikan dari program yang sudah diagendakan. Berbicara perihal kualitas sumber daya manusia harus diakui bahwa Indonesia masih menghadapi masalah besar. Lemahnya kualitas pengamalan disiplin dan etos nasional merupakan salah satu masalah kualitas SDM dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Menghadapi tantangan persaingan antar bangsa yang semakin keras di masa depan, beberapa sikap orientasi yang kondusif kepada kemajuan yang perlu dikembangkan, yaitu:

- 1) Orientasi kepada perbuatan (*action oriented*).
- 2) Orientasi kepada kualitas (*quality oriented*).
- 3) Orientasi kepada tujuan (*goal oriented*).
- 4) Orientasi kepada masa depan (*future oriented*).⁹³

Keberadaan usaha pengembangan sikap demikian yang diterapkan dalam pendidikan tentu akan memberi dampak kemajuan yang kondusif. Diketahui bahwasanya konsep masyarakat utama (ummah) memiliki relevansi dengan konsep Indonesia modern yang kita citacitakan. Sebagaimana terdapat korelasi antara Islam dan Indonesia maka perwujudan masyarakat utama

⁹² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, 1st ed. (Yogyakarta: Teras, 2012). hal. 4.

⁹³ M. Din Syamsuddin, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani* (Jakarta: Logos, 2002). hal. 156.

dapat pula terintegrasi dalam pembangunan masyarakat Indonesia moderen.⁹⁴

Manusia dan masyarakat modern memiliki beberapa kecenderungan antara lain:

- 1) Rasional dalam menghadapi segala hal.
- 2) Terbuka.
- 3) Disiplin terhadap waktu.⁹⁵

Dari kecenderungan-kecenderungan itulah muncul sebuah perencanaan yang strategis dalam hidup dan menimbulkan hal-hal yang terencana yang berorientasi pada efisiensi dan efektifitas kerja dalam kehidupan, yang mana kehidupan terencana tersebut tidak lepas dari unsur keislaman. Pangkal dari kemajuan dan kemodernan tersebut adalah pegelasan islam akan pentingnya etos kerja dan etos ilmu. Menurut Al Ghazali yang dikutip dari buku Miftahul Huda menjelaskan bahwa tujuan pendidikan pada setiap zaman esensinya adalah kesempurnaan akhlak dan kestabilan jiwa.⁹⁶

Dalam rangka mewujudkan masyarakat utama atau khoiru ummah untuk mencapai kesempurnaan akhlak dan kestabilan jiwa dalam masyarakat yang moderen ini perlu adanya usaha dari lembaga pendidikan sebagai salah satu pensuskses kegiatan pendidikan, maka untuk mewujudkannya perlu menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik sehingga terbentuk karakter yang diharapkan.

2. Cara Mewujudkan Tujuan Pendidikan

Guna membangun moral dan etika bangsa, secara internal pendidikan agama di sekolah dirasa kurang berhasil dalam mewujudkannya. Sehingga

⁹⁴ Ibid. hal. 176.

⁹⁵ Ibid. hal. 177.

⁹⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. hal. 230.

diperlukan strategi dalam menyiasati agar dapat tercapai tujuan tersebut. Salah satu upaya mewujudkannya dalam kebudayaan, langkahlangkah harus menyentuh tiga aspek, yaitu:

- 1) *Knowing*, yaitu peserta didik mengetahui ajaran dan nilai-nilai agama secara kognitif.
- 2) *Doing*, yaitu agar peserta didik dapat memahami dan menghayati serta dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama secara afektif.
- 3) *Being*, yaitu agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama.

Namun, jika pendidikan Islam hanya mengandalkan pembelajaran di kelas selama dua atau tiga jam selama satu minggu, maka mustahil aspek being atau aspek psikomotoriknya dapat berkembang. Hanya menyentuh pada aspek knowing dan doingnya saja, dan untuk mencapai pada being maka dibutuhkan pembinaan perilaku dan mentalitas melalui kebudayaan agama dalam komunitas sekolah. Menciptakan budaya Islami yang tangguh sebagai kegiatan dan proses maka diperlukan adanya strategi yang tangguh. Pendidikan karakter di era globalisasi memerlukan sebuah terobosan baru dalam menginovasi strategi dan metode pembelajaran yang akan dipakai mengingat munculnya berbagai fenomena baru yang sebelumnya tidak ada.⁹⁷

Memungkinkan pendidik dalam mengajarkan/mendidik peserta didiknya menggunakan metode yang inovatif. Karena, peserta didik memiliki kebutuhan yang tidak sama dan mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda pula, jika penerapan model pembelajaran yang tradisional diterapkan kepada peserta didik, dan guru mendominasi proses belajar mengajar dirasa kurang mampu dalam mencapai tujuan pendidikan. “Proses pendidikan karakter pada peserta didik saat ini lebih tepat menggunakan model

⁹⁷ Ibid. hal. 230.

pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial (model interaksi) dan transaksi.”⁹⁸ Peserta didik memiliki banyak peran dalam proses belajar dan pendidik hanya sebagai perantara dan proses ini dilakukan secara komprehensif (keseluruhan). Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun, tidak dapat terlepas dari individu yang lain.⁹⁹

Secara kodrati manusia akan membutuhkan manusia dan akan berlangsung dalam bentuk komunikasi dan interaksi. Hal ini dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran bahwasanya untuk menanamkan karakter harus ada interaksi yang komprehensif sehingga idealitas pendidikan dapat tercapai. Unsur dasar dari interaksi mencakup aksi dan reaksi. Kontak (komunikasi) semakna dengan interaksi yang pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna dengan pelakunya yang kemudian ditangkap oleh individu dan kelompok lain sehingga terciptalah sebuah interaksi.¹⁰⁰

6. Strategi Implementasi Budaya Islami

Secara bahasa strategi berasal dari dua kata yaitu stratus dan agein. Stratus adalah pasukan sedangkan agein adalah memimpin. Jadi, strategi adalah memimpin pasukan. Artinya dalam menyusun pasukan penyerang agar memperoleh kemenangan dan pemimpin harus melihat ke depan. Dapat dimaksudkan strategi kebudayaan adalah bagaimana cara atau usaha merencanakan hal atau sesuatu diwujudkan.¹⁰¹

⁹⁸ Ibid. hal. 231.

⁹⁹ Huda, *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematik QS. Lukman)*. hal. 3.

¹⁰⁰ Ibid. hal. 4.

¹⁰¹ Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*. hal. 42.

Begitu halnya dengan pendidikan bagaimana cara atau siasat agar usaha dalam mewujudkan tujuan pendidikan dapat tercapai. Kamus besar bahasa indonesia menerangkan strategi adalah “siasat perang, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.”¹⁰² Buku lain mengartikan, strategi adalah cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰³

Definisi di atas menyatakan bahwa strategi adalah suatu rencana bagaimana cara dengan siasat yang cermat untuk mencapai sasaran khusus. Suatu lembaga pendidikan harus memiliki strategi pendidikan dalam mewujudkan tujuan lembaga tersebut, melalui visi-misinya. Output peserta didik dari suatu lembaga pendidikan adalah mampu mengaktualisasikan komponen dalam pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Pada dasarnya di dalam pendidikan dijelaskan bahwa tiga kemampuan pokok yang harus berubah pada peserta didik yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal tersebut yang menjadikan pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Kaitannya dengan penelitian ini yang berbasis pada keislaman, yaitu iman dan taqwa. Berbicara mengenai strategi implementasi tentu tidak lepas dari pemikiran kreatif dan inovatif dalam melakukan perubahan dari adanya eksistensi pendidikan Islam yang diikuti dengan pertumbuhan dan pembaharuan atau perbaikan dan ditingkatkan secara terus menerus untuk dibawa ke tingkat yang lebih ideal.¹⁰⁴

Guna mewujudkan strategi implementasi budaya Islami perlu adanya pemikiran dengan konsep pendidikan kreatif dan inovatif. Diketahui pendidikan berasal dari kata didik yang artinya memelihara dan memberi latihan

¹⁰² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3rd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2017). hal. 859.

¹⁰³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, 6th ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). hal. 2.

¹⁰⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. hal. 307.

mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Didik mendapat imbuhan awalan pen dan akhiran an membentuk arti proses pengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang, usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.¹⁰⁵ Secara terminologi Al Qodli Baidlowi dalam kutipan buku dari Miftahul Huda, mengatakan bahwa:

الرتبة هي تبلغ الشيء اى كماله شيئاً فشيئاً

Pendidikan adalah menyampaikan segala sesuatu untuk mengembangkan sesuatu tersebut menuju kesempurnaannya. (HR. Muslim).

Pengertian yang telah diuraikan dapat kita ambil kesimpulan bahwasannya pendidikan adalah usaha manusia dalam menyampikan untuk membentuk jati diri baik melalui akhlak, sikap, kecerdasan yang dikembangkan secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit secara terus menerus menuju kesempurnaan. Menghadapi zaman serba teknologi, sering kali dampak negatif dari teknologi sudah menggejala pada masyarakat dan dampak tersebut merupakan tantangan umat beragama.¹⁰⁶ Hal tersebut sangatlah berpengaruh pada generasi penerus yang notabene adalah pelajar, maka hal yang perlu difokuskan dalam penanggulangan ini adalah bagaimana cara meningkatkan keagamaan dalam diri mereka, sehingga karakter keagamaan terpatri dalam diri mereka. Ada lima strategi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik melalui pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah:

- a. Integrasi iman dan taqwa dalam visi, misi, tujuan, dan strategi sekolah.
- b. Optimalisasi pelaksanaan Pendidikan agama islam.
- c. Integrasi iman dan taqwa dalam proses pembelajaran.
- d. Pembelajaran school culture yang mendukung peningkatan kualitas iman dan taqwa.

¹⁰⁵ Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. hal. 204.

¹⁰⁶ Huda, *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematik QS. Lukman)*. hal. 19.

- e. Melaksanakan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.¹⁰⁷

Pendidikan Islam, kaitannya dengan pembentukan karakter, terlihat bahwa pendidikan akhlak memiliki orientasi yang sama yakni adanya pembentukan karakter. Hal tersebut menjadikan pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.¹⁰⁸ Islam datang untuk manusia guna mengantarkannya ke arah kehidupan yang gemilang dan bahagia sejahtera melalui berbagai segi keutamaan dan akhlak yang luhur.¹⁰⁹ Pendidikan akhlak seharusnya tidak didasarkan pada ajaran-ajaran yang sifatnya perintah dan larangan semata. Seperti seorang guru yang berkata: “berbuatlah begini, jangan berbuat begitu!,” namun pendidikan akhlak dalam membentuk jiwa dan berkarakter akhlak yang baik, memerlukan waktu yang cukup dan pengelolaannya yang terus menerus.¹¹⁰ Sehingga seorang pendidik harus memberi suri tauladan yang baik kepada peserta didiknya, karena teladan yang buruk tidak akan memberi pengaruh yang baik pada orang di sekitarnya. Dalam metode pendidikan Islami salah satu metode yang dianggap paling unggul adalah metode keteladanan (*uswatun khasanah*), dimana pada metode ini, seorang pendidik baik itu orang tua, guru, atau da'i memberi contoh teladan terhadap peserta didik bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau beribadah, dan lain sebagainya. Melalui metode ini, secara langsung peserta didik dapat menyaksikan yang sebenarnya sehingga mereka lebih mudah untuk melaksanakannya dan akan lebih baik.¹¹¹

Pengaruh yang baik hanya bisa didapatkan dari orang-orang yang memperhatikan kepribadiannya hingga orang yang

171. ¹⁰⁷ Syamsuddin, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*. hal.

¹⁰⁸ Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*. hal. 16.

¹⁰⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. hal. 65.

¹¹⁰ Muhammad Al Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim* (Jakarta: Wicaksana, 2006). hal. 24.

¹¹¹ *Ibid.* hal. 30.

di sekitarnya tertarik oleh perilaku dan kemuliaannya. Jika seseorang telah tertarik dengan hal yang baik maka hal-hal yang baik atau sifat-sifat yang baik itulah yang mereka ikuti.

الأخلاق هي صفات النسان الدائية

Akhlaq adalah segala sifat manusia yang terdidik. (HR. Muslim).

Ungkapan Abd. Hamid Yunus tersebut dapat dimengerti sifat/potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir, artinya potensi ini sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya dengan kata lain bagaimana cara mendidiknya. Apabila pengaruhnya positif, output nya adalah akhlak mulia, sebaliknya apabila pembinaannya negatif yang terbentuk adalah akhlak mazmumah.¹¹² Guna membentuk peserta didik yang baik maka upaya dalam membuat sebuah konsep budaya Islami ini perlu diorientasikan pada:

- a. Pengembangan SDM, karena keterpurukan bangsa dapat diobati dan disembuhkan dengan ketersediaan SDM yang tangguh.
- b. Menuju arah pendidikan agama Islam multikulturalis, yakni pendidikan yang dikemas dengan watak ramah menyapa perbedaan budaya, social dan agama.
- c. Mempertegas misi *liutammima makarimal akhlaq* (untuk menyempurnakan akhlak) sebagai misi utama Rasulullah.
- d. Melakukan misi watak kebangsaan, termasuk spiritualisasi berbagai aturan hidup untuk membangun bangsa yang beradab.¹¹³

Menilik dari penelitian ini tentu saja suatu lembaga pendidikan berupaya untuk mewujudkan tujuan atau visi lembaga dengan mengimplementasikan misi-misinya, sehingga out putnya berkualitas. Penulis lebih memfokuskan tentang misi dari sekolah yaitu budaya sekolah yang Islami.

¹¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. hal. 66.

¹¹³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. hal. 323.

Pembiasaan atau pembudayaan akhlak terpuji yang diimplementasikan di sekolah menjadi tonggak utama pembentukan karakter yang tertanam dalam peserta didik sehingga akhlak atau kebiasaan yang terpuji tersebut terimplementasikan juga dalam keseharian peserta didik. Pendidikan merupakan investasi manusia yang telah mewarnai dalam proses pembentukan jati diri bangsa melalui landasan moral dan etik. Menjadi manusia seutuhnya merupakan sasaran pendidikan sebagai tujuan pendidikan nasional, yang ciri utamanya adalah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang menyangkut pengembangan cipta, rasa, dan karsa. Dengan demikian, pendidikan menjadi variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasi pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.¹¹⁴

Suatu lembaga pendidikan mengharapkan output atau lulusan dari lembaga memiliki kredibilitas tinggi dalam hal keilmuan ataupun ketrampilan. Hal tersebut merupakan hasil dari misi yang telah dilaksanakan. Sehingga dalam mencapai tujuan perlu adanya strategi pengembangan kelembagaan pendidikan. Strategi pengembangan pendidikan Islami perlu dirancang agar mampu menjangkau alternatif jangka panjang, mampu menghasilkan perubahan yang signifikan ke arah pencapaian visi misi lembaga, sehingga akan memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif terhadap bangsa-bangsa lain.¹¹⁵ Pada lembaga pendidikan madrasah yang notabene lebih mengedepankan pelajaran agama dari pada umum, memiliki visi micro yakni mewujudkan individu yang memiliki sifat agamis, berkemampuan ilmiah-diniyyah, trampil dan professional sesuai dengan tatanan hidup.¹¹⁶

Melalui visi tersebut diharapkan mampu mencetak generasi-generasi yang memiliki sikap-sikap tersebut sehingga

¹¹⁴ Ida Nurjanah, "Paradigma Humanisme Religius Pendidikan (Telaah Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)," *Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2018). hal. 155-170.

¹¹⁵ Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah*, 2nd ed. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005). hal. 37.

¹¹⁶ Ibid. hal. 16.

sesuai dengan tatanan kehidupan. Visi ini tentu tidak jauh berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan negeri yang bercorak Islam baik sekolah dasar, sekolah menengah ataupun sekolah atas. Pada mekanisme sistem pendidikan yang bercorak Islami menuntut adanya pemantapan, yang berimplikasi pada tuntunan kualitatif yang nantinya juga berimplikasi pada semua komponen pendidikan Islami. Maka, perbaikan sistem yang dituntut merumuskan dengan membagi tiga rentan waktu, yaitu jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Adapun pada jangka pendek hanya menekankan pada pelaksanaan wajib belajar. Kemudian meningkatkan kemampuan kelembagaan dan penguasaan Iptek. Selanjutnya pada jangka menengah yakni memantapkan, mengembangkan dan melembagakan secara berkelanjutan dari apa yang telah dirintis. Kemudian untuk rentan waktu yang terakhir adalah jangka panjang, dimana penekanan pada tahap ini lebih pada pembudayaan bagi terbentuknya nilai-nilai baru, dalam keseimbangan yang baru, dan dalam konteks struktur masyarakat yang baru.¹¹⁷

Guna mengembangkan budaya sekolah tidak dapat lepas dari peran para penggerak kehidupan keagamaan di sekolah, dalam teori Kotler bahwa ada lima unsur dalam melakukan gerakan perubahan di masyarakat, termasuk masyarakat sekolah, yaitu:

- a. *Causes*, yaitu sebab-sebab yang dapat menimbulkan perubahan. Antara lain berupa gagasan, nilai-nilai atau pandangan dunia yang biasanya dirumuskan dalam visi dan misi.
- b. *Change Agency*, yaitu pelaku perubahan atau tokoh yang ada dibalik aksi perubahan dan pengembangan. Dalam hal ini adalah warga sekolah.
- c. *Change Target*, yaitu sasaran perubahan.
- d. *Channel*, yaitu saluran atau media untuk menyampaikan pengaruh dan respon dari setiap pelaku pengembangan ke sasaran pengembangan dan perubahan.

¹¹⁷ Ibid. hal. 17-18.

- e. *Change strategy*, yaitu teknik utama mempengaruhi yang diterapkan oleh pelaku pengembangan dan perubahan untuk menimbulkan dampak pada sasaran yang dituju.¹¹⁸

Adanya penggerak kehidupan pembudayaan ini pada setiap lembaga tentu tidak akan kesulitan dalam mengembangkan budaya sekolah. Namun hal yang pasti dilakukan oleh penggerak adalah konsistensi dalam upaya mengembangkan. Pada teori Koentjaraningrat yang berkenaan dengan strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah, yakni tentang wujud kebudayaan, mengatakan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktis keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.

- a. Tataran nilai yang dianut

Tataran ini perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah. Selanjutnya dilakukan komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang telah disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal.

- b. Tataran praktik keseharian

Tataran nilai-nilai yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan prilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan tiga tahap:

- 1) Sosialisasi nilai-nilai agama yang telah disepakati.
- 2) Penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis.
- 3) Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah.

- c. Tataran simbol-simbol budaya

¹¹⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. hal. 324-325.

Tataran ini pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti symbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Seperti dalam berpakaian, pemasangan motto yang mengandung pesan-pesan nilai agama.¹¹⁹

Pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah memiliki landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan dari upaya penggalakan pada sekolah pengembangan tersebut.¹²⁰ Sehingga perlu adanya pengembangan strategi yang kondusif dengan tetap mempertimbangkan dimensi-dimensi multikulturalitas serta mengantisipasi berbagai jalan yang mungkin terjadi akibat dari pengembangan budaya sekolah.¹²¹

¹¹⁹ Ibid. hal. 325-326.

¹²⁰ Ibid. hal. 326.

¹²¹ Ibid. 326.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman. “Manajemen Budaya Islami Di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto.” IAIN Purwokerto, 2018.
- Abe, Alexander. *Perencanaan Daerah Partisipatif*. Yogyakarta: Pembaharuan, 2005.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. 2nd ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Amiyah, F, and H Subiyantoro. “Membangun Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Sekolah Di Lingkungan SMA Sunan Ampel.” *Jurnal Ilmu Ilmu Sosial* 17, no. 2 (2020): 346–57.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma Dan Sistem Islam*. 1st ed. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Anwar, Sudirman. *Management Of Student Development*. Riau: Indragiri TM, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Azizi, Muhammad. “Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya Keagamaan Di SDN Bletok Bungatan Situbondo.” *EDUCARE: Journal of Primary Education* 1, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.35719/educare.v1i3.36>.
- Baharudin. *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*. 1st ed. Malang: Maliki Press, 2011.
- Bidang DIKBUD KBRI. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: PMPK Kemdikbud, 1982. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>.

- Budi Winarno. *Kebijakan Publik*. Jakarta: PT. Buku Kita, 2008.
- Faridah, Nurul. “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pengelolaan Budaya Islami Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di SMP Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang.” UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2013.
- Ghazali, Muhammad Al. *Akhlaq Seorang Muslim*. Jakarta: Wicaksana, 2006.
- Gie, The Liang, and Nining Haslinda Zainal. *Analisis Kesesuaian Tugas Pokok Dan Fungsi*. Yogyakarta: Liberty, 2008.
- Hamzah, Uno. *Perencanaan Pemberian Pembelajaran*. Jakarta: Aksara, 2006.
- Handoko, Hani. *Manajemen Personalia Dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPF E Anggota IKAPI, 2018.
- Hidayat, Ara, and Imam Machali. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Educa, 2010.
- Huda, Miftaful. *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematik QS. Lukman)*. 1st ed. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Jelantik, Ketut. *Era Revolusi Industri 4.0 Dan Paradigma Baru Kepala Sekolah*. Jakarta: Deepublish, 2021.

- Kasman. *Pengelolaan Sekolah Unggul : Kontruksi Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: Madina Publisher, 2021.
- Lina, Neneng. *Perencanaan Pendidikan*. 1st ed. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Listyangsih. *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: Liberty, 2014.
- M. Taqi Misbah. *Monoteisme Sebagai Sistem Nilai Dan Aqidah Islam*. Jakarta: Lentera, 1984.
- Ma'ruf, Muhammad Iqbal. "Studi Komparasi: Manajemen Pengembangan Budaya Religius Di SMA Negeri 5 Yogyakarta Dan MAN 1 Yogyakarta." *Academy of Education Journal* 10, no. 1 (2019): 55–62.
- Mabrura, Najia. "Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Dan Mengelola Budaya Islami Di SMP Diponegoro Depok Sleman." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Mala, Abdurrahman R. "Membangun Budaya Islami Di Sekolah." *Membangun Budaya Islami Di Sekolah* 11, no. 1 (2015): 1–13.
- Manaf, Abdul. "Hubungan Pemberdayaan Guru Terhadap Profesionalisme Guru Dan Mutu Pendidikan." *TANZHIM: Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan* 10, no. 2 (2016).
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhaimin. *Rekontruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. 1st ed. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009.
- Mulyadi. *Sistem Perencanaan Dan Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat, 2007.
- Mulyatiningsih, Endang. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.

- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. 14th ed. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3rd ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2017.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- Nata, Abudin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Nurjanah, Ida. "Paradigma Humanisme Religius Pendidikan (Telaah Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)." *Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2018).
- Oemar Hamalik. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Picktchall, Muhammad Marmaduke. *Budaya Islami*. Surabaya: Bungkul Indah, 2003.
- RI, Departemen Agama. *Desain Pengembangan Madrasah*. 2nd ed. Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Riyadi, and Deddy Supriyadi Bratakusumah. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Rusydi, Ananda, and Rafida Tien. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Saehudin, Ahmad Izzan. *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*. Jakarta: Humaniora, 2016.
- Samsudin, Agus. "Pembiasaan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Melalui Program Shalat Duha (Studi Di SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya)." *Att hulab: Islamic*

Religion Teaching and Learning Journal 3, no. 2 (2018): 171.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/ath.v3i2.4212>.

Setiadi, Hafid. *Dasar-Dasar Teori Perencanaan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Sondang P. Siagian. *Manajemen Strategik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.

Sudjana. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production, 2004.

Sugeng Listyo Prabowo. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Suharso, and Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2016.

Sukiman. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012.

Supartono Widjosiswoyo. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.

Suryadi. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMK Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin." *Conciencia* 14, no. 1 (2014).

Sutapa, Mada. *Evaluasi Program Sekolah*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009.

Syamsuddin, M. Din. *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Logos, 2002.

Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. 6th ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Wiantisa, Febi Nura, Sephia Nur Hanifah, and Amalia Darojati Nashrullah. "Hubungan Pendidikan Dengan Islam." *Jurnal Post* 2, no. 1 (2021).

Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*. 1st ed. Yogyakarta: Teras, 2012.

YBWSA, Tim Renstra. *Risalah Bismillah Membangun Khairu Ummah*. Semarang: UNNISULA Press, 2012.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2012.

LAMPIRAN

Lampiran I. Pedoman Wawancara

PROGRAM PENGEMBANGAN BUDAYA ISLAMI DI SMA NEGERI 1 KOTABUMI

NO	RUMUSAN MASALAH	INDIKATOR	BUTIR PERTANYAAN	RESPONDEN	TEKNIK PENGUMPULAN DATA
1	Bagaimana perencanaan program pengembangan budaya Islami di SMA Negeri 1 Kotabumi?	Perencanaan program budaya Islami	1. Bagaimana perencanaan program budaya Islami di SMA Negeri 1 Kotabumi?	1. Kepala Sekolah 2. Waka Kurikulum 3. Pembina ekstrakurikuler rohis 4. Guru PAI	Wawancara
2	Bagaimana pelaksanaan program pengembangan budaya Islami di SMA Negeri 1 Kotabumi	Pelaksanaan program pengembangan budaya Islami	1. Bagaimana pelaksanaan program pengembangan budaya Islami di SMA Negeri 1 Kotabumi	1. Kepala Sekolah 2. Waka Kurikulum 3. Pembina ekstrakurikuler rohis 4. Guru PAI	Wawancara
3	Bagaimana evaluasi program pengembangan budaya Islami di SMA Negeri 1 Kotabumi	Evaluasi program pengembangan budaya Islami	1. Bagaimana evaluasi program pengembangan budaya Islami di SMA Negeri 1 Kotabumi	1. Kepala Sekolah 2. Waka kurikulum 3. Pembina ekstrakurikuler rohis 4. Guru PAI	Wawancara

Lampiran II. Pedoman Observasi Program Pengembangan Budaya Islami di SMA Negeri 1 Kotabumi

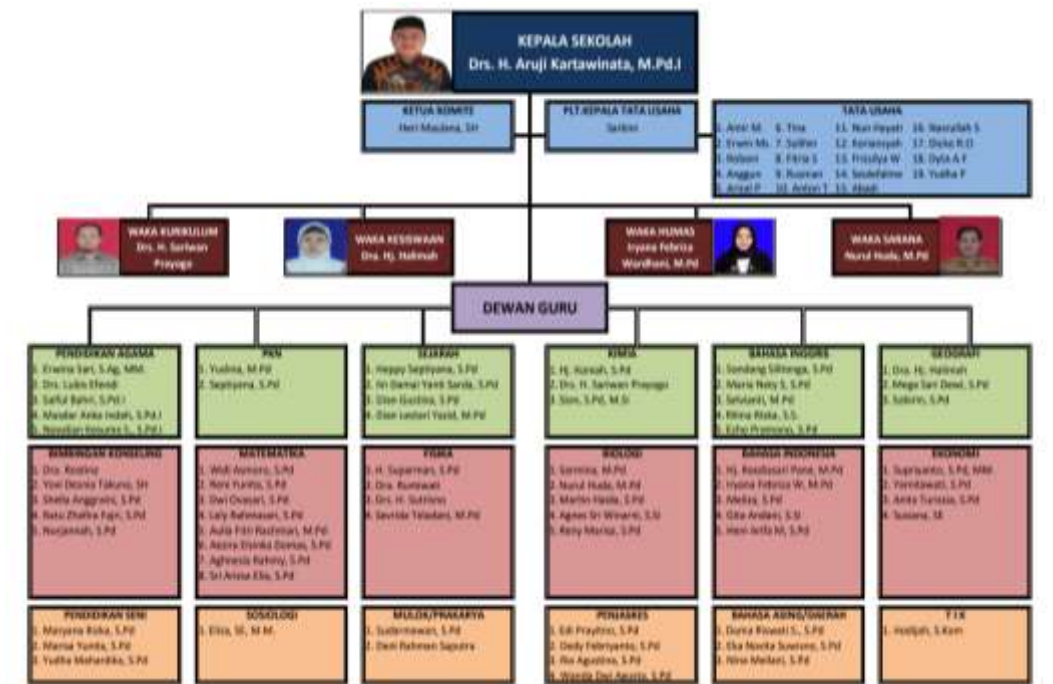
LEMBAR OBSERVASI PROGRAM PENGEMBANGAN BUDAYA ISLAMI DI SMA NEGERI 1 KOTABUMI

No.	Fokus Pengamatan	Deskripsi
1.	Aktivitas pelaksanaan program budaya Islami	Melihat aktivitas pelaksanaan program budaya Islami baik di bidang kurikulum maupun ekstrakurikuler.
2.	Aktivitas warga sekolah dalam pelaksanaan program budaya Islami.	Melihat bagaimana aktivitas warga sekolah dalam pelaksanaan program budaya Islami.
3.	Implikasi program budaya Islami	Melihat bagaimana implikasi program budaya Islami terhadap warga sekolah.

Lampiran III. Pedoman Dokumentasi

No.	Perihal	Keterangan
1.	Data Profil Sekolah	
2.	Sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Kotabumi	
3.	Data Visi dan Misi Sekolah	
4.	Data Struktur Organisasi	
5.	Data Peserta Didik	
6.	Data Guru	
7.	Data Sarana dan Prasarana	
8.	Lain-lain	


Lampiran IV. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Kotabumi



Lampiran V. Visi dan Misi SMP Dwipa Karya Mandiri



Lampiran VI. Surat Izin Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Sutrisno Sukarno I Bandar Lampung 35107 (T) 70250

Nomor : B- 4600/Un.16/IT/PP.009.7/ /2023 Bandar Lampung, 4 April 2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Mengadakan Penelitian

Kepada Yth
Kepala SMA N 1 Kotabumi

Di
Tempat


Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memperhatikan judul Skripsi dan Out Line yang telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Akademik (PA), maka dengan ini mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung :

Nama : Zairiansyah
NPM : 1911030443
Semester/T.A : VIII/2022/2023
Program Studi : MPI
Judul Skripsi : Program Pengembangan Budaya Islami di SMA N 1 Kotabumi

Akan mengadakan Penelitian di SMA N 1 Kotabumi guna mengumpulkan data dan bahan-bahan penulisan Skripsi yang bersangkutan, maka waktu yang diberikan mulai tanggal 4 April 2023 sampai dengan selesai.
Demikian, atas perhatian dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.


Prof. Dr. Luviana Diana, M.Pd
NIP. 1958032002

Tertibasan :
Wakil Dekan Bidang Akademik
Kantor/Keprosid, Jurusan masing-masing
Esasibing Akademik
Atas nama yang bersangkutan

Lampiran VII. Surat Balasan Izin Penelitian

	PEMERINTAH PROVINSI LAMPUNG DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN SMA NEGERI 1 KOTABUMI NSS : 301120301601 NPSN : 10002955 AKREDITASI : A Jalan Ganesha No. 1 J. Tanjung Anson Kotabumi Selatan Lampung Utara www.sman1kotabumi.sch.id / sman1kotabumi@gmail.com	
<u>SURAT KETERANGAN</u> Nomor : 1524/I.12.4/SMA.01/LL/2023		
<p>Yang bertanda tangan di bawah ini atas nama Kepala SMA Negeri 1 Kotabumi dengan ini menerangkan bahwa :</p>		
Nama	:	ZAIRIANSYAH
NPM	:	1911030443
Tahun akademik	:	2022/2023
Fakultas	:	Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi	:	MP1
<p>Nama tersebut di atas adalah FKIP Universitas Muhammadiyah Kotabumi telah mengadakan Penelitian dengan judul " Program Pengembangan Budaya Islami di SMA Negeri 1 Kotabumi" sebagai syarat Penyusunan Skripsi.</p>		
<p>Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>		
<p>Dikeluarkan di Kotabumi Pada Tanggal 02 Mei 2023 Kepala SMA Negeri 1 Kotabumi,</p>  <p>Dr. H. Arif Hartawinata, M.Pd.I NIP. 19680329 199512 1 002</p>		

Lampiran VIII. Dokumentasi Penelitian
Ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kotabumi



Ruang Guru SMA Negeri 1 Kotabumi



Ruang Kelas SMA Negeri 1 Kotabumi





Ruang Perpustakaan SMA Negeri 1 Kotabumi



Ruang UKS SMA Negeri 1 Kotabumi



Kecamatan Kotabumi, Indonesia

Kantin SMA Negeri 1 Kotabumi



Toilet SMA Negeri 1 Kotabumi



Mushola SMA Negeri 1 Kotabumi



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kotabumi



Wawancara dengan Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Kotabumi

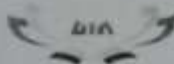


Wawancara dengan Guru PAI SMA Negeri 1 Kotabumi



Wawancara dengan Pembina Rohis SMA Negeri 1 Kotabumi





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Sutrisno, Sukarame 1, Bandar Lampung 35131
Telp (0721) 780807-74631 Fax 780422 Website: pustaka.uinradenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-0901/Un.16/P1/KT/VI/2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
Menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul

PROGRAM PENGEMBANGAN BUDAYA ISLAMI DI SMA NEGERI 1 KOTABUMI
Karya

NAMA	NPM	FAK/PRODI
ZAIRIANSYAH	1911030443	FTK/MPI

Bebas Plagiasi sesuai Cek dengan tingkat kemiripan sebesar 19%. Dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 26 Juni 2023
Kepala Pusat Perpustakaan

Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyerahan di Pusat Perpustakaan

PROGRAM PENGEMBANGAN BUDAYA ISLAMI DI SMA NEGERI 1 KOTABUMI

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

-  Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya
Student Paper 2%
 -  Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Student Paper 1%
 -  Muhammad Iqbal Ma'ruf. "STUDI KOMPARASI: MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA DAN MAN 1 YOGYAKARTA", Academy of Education Journal, 2022
Publication 1%
 -  Abdul Munib. "PENGEMBANGAN SUPERVISI PENDIDIKAN DI SMK. MAMBAUL ULUM BATA-BATA PAMEKASAN(Analisis Implementatif Terhadap Program Pembelajaran PAI)", Al-Ulum : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islaman, 2018
Publication 1%
 -  Submitted to IAIN Bengkulu
Student Paper
-

		1 %
6	Submitted to Kumoh National Institute of Technology Graduate School <i>Student Paper</i>	1 %
7	Submitted to Universitas Negeri Jakarta <i>Student Paper</i>	1 %
8	La Ode Sahara. "Pengembangan Model Pelibatan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Pentas Kelas Pada Satuan Paud di Kabupaten Gorontalo", Aksara: jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 2020 <i>Publication</i>	1 %
9	Submitted to Syiah Kuala University <i>Student Paper</i>	1 %
10	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur II <i>Student Paper</i>	1 %
11	Octojaya Abriyoso. "Analisis Kinerja Satpam Di Pelabuhan Punggur Kota Batam Di Masa Pandemi", Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 2022 <i>Publication</i>	1 %
12	Submitted to Universitas Muria Kudus <i>Student Paper</i>	1 %

13	Lambertus Pramudya Wardhana, Supriyoko Supriyoko. "Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru Secara Online Berbasis Zonasi, Prestasi dan Perpindahan", Media Manajemen Pendidikan, 2019 <small>Publication</small>	1%
14	Submitted to Universitas Sebelas Maret <small>Student Paper</small>	1%
15	Submitted to University of Muhammadiyah Malang <small>Student Paper</small>	<1%
16	Submitted to Fakultas Hukum Universitas Lampung <small>Student Paper</small>	<1%
17	Submitted to STIE Perbanas Surabaya <small>Student Paper</small>	<1%
18	Submitted to Universitas PGRI Palembang <small>Student Paper</small>	<1%
19	Submitted to Universitas Negeri Makassar <small>Student Paper</small>	<1%
20	Oktaviani Abzul, Arifin Arifin, Sulkifly Sulkifly. "Inovasi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu Sekolah", Student Journal of Educational Management, 2022 <small>Publication</small>	<1%

21	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar <small>Student Paper</small>	<1 %
22	Amir Hasan, Nasharuddin Mas, Ana Sopanaht. "Kinerja Keuangan Sebelum dan Masa Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan BUMN", Owner, 2022. <small>Publication</small>	<1 %
23	Sumiyati, Purwati. "Implementasi Etnomatematika Melalui Permainan Tradisional "Gobag Sodor" Pada Materi Bilangan Bulat", Jurnal Lensa Pendas, 2022 <small>Publication</small>	<1 %
24	Submitted to Universitas Singaperbangsa Karawang <small>Student Paper</small>	<1 %
25	Submitted to IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung <small>Student Paper</small>	<1 %
26	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II <small>Student Paper</small>	<1 %
27	ASTUTI Astuti. "PENGEMBANGAN BUDAYA DAN IKLIM SEKOLAH", Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2018 <small>Publication</small>	<1 %

- | | | |
|----|--|-----|
| 28 | Rodiah Rodiah, Sofino Sofino, Ilham Abdullah. "Pelaksanaan Pembelajaran Life Skill Menjahit Kelompok Belajar Paket C Di PKBM Mutiara Bintang", <i>Journal Of Lifelong Learning</i> , 2021
<small>Publikasi</small> | <1% |
| 29 | Septian Eko Haryansyah, Zulviar Anas. "Peran dinas komunikasi dan informatika dalam mewujudkan informasi yang beretika dan bertanggung jawab di Kabupaten Sampang", <i>Journal of Management and Digital Business</i> , 2021
<small>Publikasi</small> | <1% |
| 30 | Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya
<small>Student Paper</small> | <1% |
| 31 | Submitted to Sultan Agung Islamic University
<small>Student Paper</small> | <1% |
| 32 | Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung
<small>Student Paper</small> | <1% |
| 33 | Submitted to Universitas Diponegoro
<small>Student Paper</small> | <1% |
| 34 | Nani Mulyani, Aep Saepul Anwar. "MEMBANGUN PARADIGMA DUNIA MODERN DAN ISLAM TERHADAP ILMU PENGETAHUAN", <i>Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam</i> , 2020
<small>Publikasi</small> | <1% |